



**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KEMAMPUAN MELUNASI UTANG PADA
PERUSAHAAN KONSTRUKSI DAN
BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2010-2014**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Mahrabi Pahlevi

022112270

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2016

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KEMAMPUAN MELUNASI UTANG PADA
PERUSAHAAN KONSTRUKSI DAN
BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2010-2014**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA)

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KEMAMPUAN MELUNASI UTANG PADA
PERUSAHAAN KONSTRUKSI DAN
BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2010-2014**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Sabtu Tanggal 14 / Mei / 2016

**Mahrabi Pahlevi
022112270**

Menyetujui,

Dosen Penilai



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing,



(Wahyu Eko Budi Santoso, Drs., Ak., MBA)

Anggota Komisi Pembimbing,



(Retno Martanti Endah L, Msi., SE)

ABSTRACT

Mahrabi Pahlevi, 022112270. The Analysis of Financial Statements to Assess the Ability to Pay-off Debt of the Construction and Building Industries listed in BEI , Period of 2010-2014. Supervised by: Wahyu Eko Budisantoso and Retno Martanti Endah Lestari. 2016.

A construction and building company is service company that requires loan as a source of capital to meet the company's operation. Most of construction and building companies are financed by advance payment services, and debt both of short term debt to meet working capital and or long-term debt. During the construction of project and building, companies should raise another loan. In order to be able to get that loan, such companies should have a good credit history include the history to pay-off its debt and ability to pay off current and future debt.

This study is intended to assist creditors in assessing the ability to pay off debt. Some previous researches indicate that the ability to pay debt can be analyzed from financial statements. Results of the study revealed that the company's ability to pay off debt can be assessed on the company's financial performance to utilize its assets and generate profit, and cash flow, include cash flow available for creditors.

In conclusion this study indicates that ability of the construction and building companies listed in BEI is good enough to meet their obligation to pay the interest and loan installment.

Keywords: Financial Statement Analysis, Cash-flow for Creditor and Ability to Pay off Debt.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan limpah-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pemimpin dunia dan membawa umat manusia kearah yang benar dan sebagai nabi akhir zaman, tak lupa kepada keluarga dan sahabatnya serta kita sebagai umatnya yang selalu mengharapkan syafaat nanti di yaumul akhir.

Berkat rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kemampuan Melunasi Utang Pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di BEI Periode 2010-2014”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, saran, kesempatan untuk memperoleh informasi maupun dukungan moril, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Tiada kata yang dapat menggambarkan ungkapan syukur, selain ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bimbingan demi selesainya Skripsi ini, yaitu :

1. Papa, mama dan kakak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
2. Tante, om dan adek sepupu yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

3. Wahyu Eko Budi Santoso, Drs., Ak., MBA. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Retno Martanti Endah L, Msi., SE selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing Penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Dr. Hendro Sasongko, Ak., SE., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Ellyn Octavianty, SE., MM. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Segenap dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah membekali Penulis dengan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan yaitu Fery, Andiana, Vanila, Niken, Shelly, Yusi, Putri Permatasari, imel, Ruschie, Hafidah, Elisa, obi, dan lain-lain.
10. Teman-teman seperjuangan Kelas H yang selalu ada saat senang maupun sedih melewati ini semua dengan kalian dan saling membantu satu sama lain, yaitu, Julio, Nomun, Tari, Ardi, Reza, Ivanny, Irfan, Pebri, Lusi, Willy, Widya, Krisdame, Rifki, Siti, Sriyanto, Yessi, Ikmal, Pupu, dan Dian.
11. Teman-teman lainnya yaitu, Ojos, Wildan, Kessa, Licka, Nike, Mia, Aisya, Lena, Putri, Rike, Kulsum, Oci, Karin dan lain-lain.

Akhir kata, Penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, walaupun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

Bogor, Mei 2016

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Laporan Keuangan	5
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	5
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan	5
2.1.3. Komponen Laporan Keuangan.....	6
2.1.4. Karakteristik Laporan Keuangan.....	7
2.2. Analisis Laporan Keuangan	8
2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	8
2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	9
2.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan	11
2.2.4. Teknik Analisis Laporan Keuangan	12
2.3. Utang	14
2.3.1. Pengertian Utang	14
2.3.2. Klasifikasi dan jenis-jenis Utang	15
2.3.3. Utang Konstruksi dan Bangunan	17
2.3.4. <i>Sinking Fund</i>	20
2.3. Kemampuan Melunasi Utang	21
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	23
2.3.1. Penelitian Sebelumnya	23
2.3.2. Kerangka Pemikiran	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	26
3.2. Objek dan Unit Analisis	26
3.3. Jenis dan Sumber Penelitian	26
3.4. Operasionalisasi Variabel	26
3.5. Metode Penarikan Sampel	28
3.6. Metode Pengumpulan Data	28
3.7. Metode Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Industri Konstruksi dan Bangunan	29
4.1.1. Gambaran Umum dan Prospek Industri Konstruksi dan Bangunan	29
4.1.2. Profil Perusahaan Konstruksi dan Bangunan	30
4.1.3. Profil Keuangan Perusahaan Konstruksi dan Bangunan ...	32
4.2. Profil Utang Perusahaan Konstruksi dan Bangunan	37
4.2.1. Struktur Utang Dagang	37
4.2.2. Mutasi Utang	39
4.3. Analisis Kemampuan Melunasi Utang	41
4.3.1. Profitabilitas	41
4.3.2. Aktivitas	48
4.3.3. Likuiditas	52
4.3.4. Arus Kas	54
4.3.5. Solvabilitas	57
4.3.6. Peringkat Kemampuan Melunasi Utang	63
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	67
5.2. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Pertumbuhan Aset	2
Tabel 2 : Pertumbuhan Utang	3
Table 3 : Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4 : Operasionalisasi Variabel	28
Tabel 5 : Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2014	32
Tabel 6 : Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2013	32
Tabel 7 : Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2012	33
Tabel 8 : Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2011	33
Tabel 9 : Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2010	33
Tabel 10 : Posisi Keuangan 2014	34
Tabel 11 : Posisi Keuangan 2013	34
Tabel 12 : Posisi Keuangan 2012	34
Tabel 13 : Posisi Keuangan 2011	35
Tabel 14 : Posisi Keuangan 2010	35
Tabel 15 : Arus Kas 2014	35
Tabel 16 : Arus Kas 2013	36
Tabel 17 : Arus Kas 2012	36
Tabel 18 : Arus Kas 2011	36
Tabel 19 : Arus Kas 2010	37
Tabel 20 : Struktur Utang 2014	37
Tabel 21 : Struktur Utang 2013	37
Tabel 22 : Struktur Utang 2012	38
Tabel 23 : Struktur Utang 2011	38
Tabel 24 : Struktur Utang 2010	39
Tabel 25 : Mutasi Utang 2014	39
Tabel 26 : Mutasi Utang 2013	39
Tabel 27 : Mutasi Utang 2012	40
Tabel 28 : Mutasi Utang 2011	40
Tabel 29 : Mutasi Utang 2010	41
Tabel 30 : <i>Net Profit Margin</i>	42
Tabel 31 : <i>Return on Asset</i>	44
Tabel 32 : <i>Return on Equity</i>	46
Tabel 33 : <i>Receivable Turn Over</i>	48
Tabel 34 : <i>Total Asset Turn Over</i>	50
Tabel 35 : <i>Current Ratio</i>	52
Tabel 36 : Arus kas operasi terhadap total utang	54
Tabel 37 : <i>Debt to Asset Ratio</i>	57
Tabel 38 : <i>Debt to Equity Ratio</i>	59
Tabel 39 : <i>Time Interest Earned Ratio</i>	61
Tabel 40 : Skor Profitabilitas	63
Tabel 41 : Skor Aktivitas	63

Tabel 42 : Skor Likuiditas	64
Tabel 43 : Skor Arus Kas	64
Tabel 44 : Skor Solvabilitas	64
Tabel 45 : Total Skor Rasio Keuangan	65

/DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Paradigma Penelitian	25
Gambar 2 : Grafik <i>Net Profit Margin</i>	43
Gambar 3 : Grafik <i>Return on Asset</i>	45
Gambar 4 : Grafik <i>Return on Equity</i>	47
Gambar 5 : Grafik <i>Receivable Turn Over</i>	49
Gambar 6 : Grafik <i>Total Asset Turn Over</i>	51
Gambar 7 : Grafik <i>Current Ratio</i>	53
Gambar 8 : Grafik Arus kas terhadap total utang	55
Gambar 9 : Grafik <i>Debt to Asset Ratio</i>	58
Gambar 10 : Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i>	60
Gambar 11 : Grafik <i>Time Interest Earned Ratio</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Konstruksi dan Bangunan Tahun 2010-2014**
- Lampiran 2 : Laporan Penjualan, Beban dan Laba Bersih Perusahaan Konstruksi dan Bangunan Tahun 2010-2014**
- Lampiran 3 : Daftar Struktur Utang Perusahaan Konstruksi dan Bangunan Tahun 2010-2014**
- Lampiran 4 : Daftar Mutasi Utang Perusahaan Konstruksi dan Bangunan Tahun 2010-2014**
- Lampiran 5 : Analisis *Cross Sectional* Perusahaan Konstruksi dan Bangunan Tahun 2010-2014**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kinerja ekonomi Indonesia tahun 2014 memang mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun masuk tahun 2015, sejumlah ahli dan ekonom justru memprediksi bahwa di tahun 2015 perekonomian Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabilitas makroekonomi Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan stabilitas makro ekonomi yang tetap terjaga, ditopang oleh perbaikan ekonomi global dan semakin kuatnya reformasi struktural dalam memperkuat ekonomi nasional.

Sampai dengan triwulan ke 3 tahun 2015, pemerintah telah membuat kebijakan pemulihan ekonomi agar prospek ekonomi tahun 2015 dan 2016 menjadi berkembang pada tingkat diatas 5% dengan tingkat inflasi \pm 41% pada 2015 dan 2016. Kebijakan pemerintah juga ditopang dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mempertahankan BI Rate sebesar 7,75%, dengan suku bunga *Lending Facility* dan suku bunga *Deposit Facility* masing-masing tetap pada level 8,00% dan 5,75%.

Tentunya kebijakan ini akan memberikan ruang usaha yang lebih sehat pada prospek usaha di sektor jasa kontruksi dan bangunan. Di JABODETABEK dan beberapa kota besar seperti Bandung dan Surabaya sangat pesatnya pertumbuhan pusat perbelanjaan. Berdasarkan riset Boston Consulting Group, Indonesia saat ini memiliki 45 juta orang yang tergolong dalam kelas menengah yang memiliki kebiasaan membelanjakan uangnya diluar kebutuhan utama, hal inilah yang memicu pertumbuhan pusat perbelanjaan tersebut. Namun tidak berhenti di pertumbuhan pusat perbelanjaan saja, pertumbuhan positif pun diperkirakan akan dialami semua bagian sektor apartemen, perkantoran komersial, hotel, maupun kawasan industri.

Bila dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, perusahaan jasa kontruksi tidak memerlukan investasi aset modal yang besar. Aset terbesar dari perusahaan jasa kontruksi adalah modal kerja. Tingginya tingkat pembangunan sarana maupun prasana membuat perusahaan kontruksi dan bangunan sangat dibutuhkan. Studi pada 6 perusahaan konstruksi & bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014 setiap tahunnya aset perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 19,70%. Ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya tingkat pembangunan yang menggunakan jasa perusahaan konstruksi dan bangunan terus berkembang dan perusahaan menjalankan operasinya sangat baik.

Hal yang kedua yang berkaitan dengan perusahaan jasa konstruksi adalah struktur pembiayaannya di dominasi dengan pinjaman. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan pembangunan yang perusahaan lakukan terdapat kontrak kerja yang berisi tentang cara pembayaran kepada pihak kontruksi yang hanya mendapatkan pembayaran uang muka diawal (sisanya dibayar pada saat jangka

waktu tertentu setelah proyek selesai) yang tidak dapat mencukupi biaya yang dikeluarkan pada saat pembangunan yang membuat perusahaan harus mencari tambahan modal untuk dapat menutupi biaya yang ditanggung perusahaan dari setiap jasa yang diberikannya dengan cara mencari pinjaman berupa utang.

Tingginya rasio utang menunjukkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Walaupun risiko tinggi, namun demikian pihak bank, lembaga keuangan dan pasar modal masih bias memberikan kredit kepada jasa konstruksi dan bangunan. Kondisi yang demikian telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang proses perkreditan untuk jasa konstruksi dan bangunan.

Pada prinsipnya kreditur akan bersedia memberikan pembiayaan kepada nasabahnya bila nasabah tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi utang dan imbalan yang diminta kreditur (beban bunga) selain syarat-syarat lain yang diminta oleh kreditur.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kreditur akan menggunakan laporan keuangan. Kreditur akan menganalisa laporan keuangan debitur sebelum memberikan kredit dan menganalisa laporan keuangan secara periodik selama perusahaan menjadi debiturnya. Tujuan analisis tersebut untuk memastikan apakah debitur mampu membayar kewajibannya selama masa kredit.

Tabel 1.
Pertumbuhan Aset

Perusahaan	2011	2012	2013	2014
ADHI	24,05%	28,80%	23,48%	7,59%
DGIK	-24,20%	18,32%	19,52%	-2,62%
PTPP	27,35%	23,32%	45,20%	17,69%
SSIA	23,30%	65,27%	19,78%	3,08%
TOTL	19,38%	8,80%	7,85%	11,55%
WIKA	32,39%	31,52%	15,07%	26,37%
Rata-rata Pertumbuhan	17,05%	29,34%	21,82%	10,61%
Total Rata-rata Pertumbuhan	19,70%			

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 2.
Pertumbuhan Utang

Perusahaan	2011	2012	2013	2014
ADHI	26,19%	30,63%	22,13%	6,55%
DGIK	-46,81%	42,86%	38,67%	-9,62%
PPTP	31,68%	25,20%	51,27%	17,17%
SSIA	21,57%	83,47%	0,53%	-7,75%
TOTL	23,66%	11,04%	3,61%	3,06%
WIKA	39,69%	33,23%	15,21%	16,74%
Rata-rata Pertumbuhan	16,00%	37,74%	21,90%	4,36%
Total Rata-rata Pertumbuhan	20,20%			

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Atas dasar pemikiran yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis berniat untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan perusahaan di BEI pada subsektor konstruksi dan bangunan. Dengan demikian, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kemampuan Melunasi Utang pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di BEI Periode 2010-2014”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah “bagaimana menggunakan laporan keuangan untuk mengkaji atau menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi tujuan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis laporan keuangan sub sektor konstruksi dan bangunan?
2. Bagaimana struktur utang sub sektor konstruksi dan bangunan?
3. Bagaimana kemampuan melunasi utang sub sektor konstruksi dan bangunan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang akan digunakan untuk penyusunan skripsi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan sub sektor konstruksi dan bangunan.
2. Untuk mengetahui struktur utang sub sektor konstruksi dan bangunan.
3. Untuk mengetahui kemampuan melunasi utang sub sektor konstruksi dan bangunan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritik

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi masukan yang bermanfaat khususnya bagi pembaca mengenai peranan analisis laporan keuangan dalam pelunasan utang. Selain itu, penelitian ini juga merupakan aplikasi dari ilmu yang telah didapat oleh penulis dibangku kuliah, terutama dalam bidang akutansi keuangan.

b. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kemampuan melunasi utang. Serta skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan praktik

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kreditur dalam memberikan utang yang akan dilakukan dan sebagai gambaran mengenai kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi secara finansial antara perusahaan dengan pihak diluar perusahaan. Laporan ini merupakan tanggung jawab pengelola perusahaan kepada pemodalnya baik kreditur maupun pemegang saham. Namun laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh pihak lain seperti calon kreditur, calon investor, perpajakan maupun pihak lain yang memiliki kepentingan ekonomi dengan perusahaan. Karena sebagai alat komunikasi, maka laporan keuangan menjadi alat yang penting bagi pemakainya.

Menurut PSAK No.1 (revisi 2013), laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:1), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2012:22) laporan keuangan adalah “untuk suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari neraca, laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas yang menggambarkan kondisi keuangan pada jangka waktu tertentu yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam pembuatan laporan keuangan, perusahaan tidak semata-mata membuat tanpa ada alasan dan tujuan. Laporan keuangan dibuat perusahaan bertujuan untuk memberi informasi mengenai keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomis. Adapun tujuan perusahaan yang diungkapkan menurut PSAK dan para ahli, yaitu :

Menurut PSAK No.1 (revisi 2013), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2012:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang, jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2012:26), tujuan laporan keuangan adalah memberikan kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan kondisi suatu perusahaan kepada pihak yang membutuhkan menyangkut posisi keuangan keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan terdapat banyak komponen-komponen yang ada didalamnya untuk memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi keuangan.

Adapun menurut PSAK No.1 (revisi 2013), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 36 dan 36A.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat

penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.1.4. Karakteristik Laporan Keuangan

Dalam pembuatan laporan keuangan, akuntan dituntut untuk membuat sebaik mungkin laporan keuangan tersebut untuk memudahkan para pengguna laporan keuangan dalam menggunakannya. Adapun menurut IAI dan para ahli karakteristik laporan keuangan, yaitu :

Menurut Karakteristik kualitatif keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No 1 (2007:7) adalah.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakikat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat. Agar dapat diandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batas materialistis dan biaya (kelengkapan). Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi

keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perusahaan posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut. Antara periode yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Menurut Hery (2015:8), karakteristik laporan keuangan adalah :

1. Dapat dipahami
2. Relevansi
3. Realibilitas
4. Komparabilitas
5. Konsistensi

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik laporan keuangan, yaitu :

1. Dapat dipahami
Karakteristik ini berguna untuk memudahkan para pemakai untuk mengetahui makna yang tersaji di dalam laporan keuangan.
2. Relevan
Karakteristik ini berguna untuk membantu para pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.
3. Keandalan
Karakteristik ini berguna untuk meyakini para pemakai bahwa laporan keuangan dapat diandalkan sebagai penyajian yang sebenarnya dan terhindar dari pengertian yang menyesatkan, adanya kesalahan material.
4. Dapat dibandingkan
Karakteristik ini berguna untuk memprediksi keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan dengan antar periode atau dengan entitas lain.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Analisa laporan keuangan sebenarnya banyak sekali menggunakan analisa rasio keuangan karena analisa ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, Analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya untuk mengetahui gambaran tentang posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan yang

bersangkutan.

Menurut Hery (2015:132) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:189) Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam analisis laporan keuangan para pemakai laporan keuangan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin diketahui. Tujuan tersebut memiliki perbedaan-perbedaan tergantung apa yang ingin diketahui. Adapun tujuan analisis laporan keuangan menurut para ahli, yaitu:

Menurut Hery (2015:133) tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan

perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:194), tujuan analisis laporan keuangan yaitu :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain :
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - 3) dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu :
 - a) posisi keuangan (aset, neraca, dan modal)
 - b) hasil usaha perusahaan (hasil dari biaya)
 - c) likuiditas
 - d) solvabilitas
 - e) aktivitas
 - f) rentabilitas atau profitabilitas
 - g) indikator pasar modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan

periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.

9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan analisis laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan yang berguna untuk mengetahui kinerja perusahaan apakah terdapat kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan perusahaan tertentu yang ingin diketahui oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan data-data tertentu.

Menurut Hery (2015:134), secara garis besar ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik yaitu :

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode.

2. Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Menurut Munawir (2014:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Kasmir (2011:69) secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yaitu :

1. Analisis Horisontal (Analisis Dinamis) adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa saat, sehingga akan diketahui

perkembangannya. Teknik analisis yang biasanya menggunakan metode ini adalah teknik analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis perubahan laba kotor.

2. Analisis Vertikal (Analisis Statis) adalah menganalisis laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode atau satu saat saja atau perbandingan antara pos yang satu dengan pos lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis ini disebut statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Teknik analisis yang biasanya menggunakan metode ini adalah teknik analisis persentase perkomponen (*common size*), analisis rasio dan analisis *break even*.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa metode analisis laporan keuangan terdiri dari analisis horisontal dan analisis vertikal. Perbedaan analisis horisontal dan analisis vertikal, yaitu analisis horisontal merupakan metode analisis yang mengadakan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode. Sedangkan analisis vertikal merupakan metode analisis yang hanya menganalisis satu periode saja dengan membandingkan akun satu dengan yang lain di dalam laporan keuangan.

2.2.4. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Disamping menggunakan metode analisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan. Teknis analisis ini sangat berguna untuk memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Menurut Hery (2015:135) teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba-rugi terhadap penjualan bersih
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan .
5. Analisis Sumber dan Penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan

untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi.
7. Analisis perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:215) teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Perbandingan Laporan Keuangan
Perubahan tahun ke tahun
2. Seri Trend/Angka Indeks
3. Laporan Keuangan *Common Size* (Bentuk Awam)
Analisis struktur laporan keuangan
4. Analisis Rasio
5. Analisis Khusus
 - a) Ramalan Kas
 - b) Analisis Perubahan Posisi Keuangan
 - c) Laporan Variasi *gross margin*
 - d) Analisis *Break even*
 - e) Analisis Dupont

Dari teknik analisis laporan keuangan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai banyak teknik dalam menganalisisnya. Teknik- teknik tersebut dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis Perbandingan Laporan keuangan
2. Analisis Trend
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Analysis*)
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio Keuangan
7. Analisis perubahan Laba Kotor

Dari teknik-teknik tersebut, adapun teknik yang akan digunakan penulis dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kemampuan pelunasan hutang yaitu :

Analisis Rasio Keuangan (*Cross Sectional*) merupakan analisis mengenai hubungan antara satu pos/grup rekening lain di dalam laporan keuangan nasabah. Rasio merupakan pernyataan sederhana dan pada hubungan perbandingan antara dua komponen laporan keuangan. Analisis rasio juga merupakan analisis pelengkap dalam analisis keuangan nasabah. Analisis rasio merupakan salah satu dasar untuk mengambil keputusan, yaitu dalam hubungannya dengan penelitian keadaan keuangan nasabah.

Analisis rasio keuangan digunakan dalam menganalisis kemampuan perusahaan melunasi utangnya karena didalam rasio keuangan terdapat beberapa rasio yang menyajikan beberapa metode bagaimana menghitung kemampuan perusahaan tersebut.

2.3. Utang

2.3.1. Pengertian Utang

Utang merupakan suatu yang sering digunakan oleh masyarakat dan perusahaan untuk memudahkan dalam mencari bantuan dana atau keuangan.

UUK No. 37 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (6) telah diberikan definisi yang tegas terhadap pengertian utang, yaitu: kewajiban yang dinyatakan atau dapat dinyatakan dalam jumlah uang baik dalam mata uang Indonesia maupun mata uang asing, baik secara langsung maupun yang akan timbul dikemudian hari atau kontinjen, yang timbul karena perjanjian atau Undang-Undang dan wajib dipenuhi oleh debitor dan bila tidak dipenuhi memberi hak kepada kreditor untuk mendapat pemenuhannya dari harta kekayaan debitor

Menurut Irham Fahmi (2012:80) utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Menurut Hery (2015:68) utang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Dari pengertian menurut para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa utang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang harus dilunasi dengan cara membayar dengan sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu.

2.3.2. Klasifikasi dan Jenis-jenis Utang

Dalam utang terdapat beberapa unsur-unsur yang membedakan suatu utang yang memiliki jangka waktu tertentu. Adapun unsur-unsur utang menurut para ahli yaitu :

Menurut Irham Fahmi (2012:82) secara umum utang terbagi dalam 2 golongan, yaitu:

a. *Current Liabilities* atau *Short term liabilities* (utang jangka pendek) atau utang lancar.

Short term liabilities (utang jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*Current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari 1 tahun.

Adapun contoh kategori umum yang termasuk dalam utang lancar atau utang jangka pendek adalah

- Utang dagang
- Utang wesel
- Utang pajak
- Utang gaji lembur
- Beban yang masih harus dibayar dan lain sebagainya

b. *Non Current Liabilities* atau *long term debt* (utang jangka panjang).

Non current liabilities atau *Long term* (utang jangka panjang sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat panjang.

Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long term liabilities*) ini adalah,

- utang obligasi
- wesel bayar
- utang perbankan yang kategori jangka panjang dan lain sebagainya

Menurut Syamrin (2014:39) utang terbagi menjadi 2 unsur yaitu :

a. Utang jangka pendek

Utang jangka pendek merupakan yang memiliki jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun. Yang termasuk kelompok utang jangka pendek adalah utang usaha, utang pajak, pendapatan diterima dimuka, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 12 bulan serta utang lain yang jatuh tempo dalam waktu paling lama 1 tahun atau 12 bulan.

b. Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan utang yang memiliki jatuh tempo dalam waktu lebih dari 1 tahun. Yang termasuk kelompok utang jangka panjang yaitu pinjaman bank untuk kredit investasi, atau bisa juga berasal dari angsuran utang untuk pembelian aktiva tetap yang pembayarannya akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari 12 bulan. Atau kewajiban jangka panjang dapat berupa utang yang berkaitan dengan penerbitan surat-surat utang jangka panjang yang disebut obligasi.

Menurut Jumingan (2014:25) unsur utang terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Utang jangka pendek

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.

Yang termasuk utang jangka pendek adalah sebagai berikut.

a) Utang dagang (*account payable*)

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).

b) Wesel bayar (*Notes Payable*)

Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang ditetapkan (utang wesel).

c) Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*)

penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya (perusahaan berkewajiban untuk memenuhinya).

d) Utang dividen

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun. Penarikan check yang melebihi simpanan di bank (*bank overdraft*).

e) Utang pajak

Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu laporan posisi keuangan disusun.

f) Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*accrual payable*)

kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya upah, bunga sewa, pensiun, pajak harta milik, dan lain-lain).

g) Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*maturity long term debt*)

Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

b. Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanja perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang jangka pendek atau jangka panjang lainnya.

Yang termasuk utang jangka panjang adalah sebagai berikut :

a) Utang hipotik (*mortgage note payable*)

Utang hipotik adalah tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah dan perabot.

b) Utang Obligasi (*bonds payable*)

Utang obligasi adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

c) Wesel bayar jangka panjang (*notes payable-long term*)

Wesel bayar jangka panjang adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal

Dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan ketiga para ahli diatas bahwa unsur-unsur utang yaitu :

a. Utang jangka pendek

Utang jangka pendek merupakan utang yang mempunyai jangka waktu kurang dari 1 tahun. Utang jangka pendek terdiri dari utang usaha, Utang wesel, utang pajak, utang jangka panjang yang telah jatuh tempo dan lain sebagainya.

b. Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan utang yang mempunyai jangka waktu lebih dari 1 tahun. Utang jangka panjang terdiri dari utang obligasi, wesel bayar jangka panjang dan utang hipotik.

2.3.3. Utang Konstruksi dan Bangunan

1. Pendanaan Spontan

Pendanaan spontan adalah sumber dana yang ikut berubah apabila aktivitas perusahaan berubah.

Pendanaan Spontan adalah jenis pendanaan yang berubah secara otomatis dengan berubahnya tingkat kegiatan perusahaan (misal dilihat dari penjualan perusahaan) atau merupakan jenis pendanaan yang diperoleh dari operasi normal perusahaan dengan dua sumber pembiayaan meliputi hutang dagang (*account payable*) dan kewajiban yang masih harus dibayar (*accruals* hutang akibat jasa yang diterima yang pembayarannya belum dilakukan).

Contoh : utang dagang (*account payable*) dan utang akrual (*account accruals*). *account payable* dan *accruals* merupakan *unsecured short-term financing*, yaitu sumber pembiayaan jangka pendek yang diperoleh tanpa menjaminkan aktiva tertentu sebagai agunan.

Menurut Gitman (2012:642) "*Spontaneous liabilities is Financing that arises from the normal course of business; the two major short-term sources of such liabilities are accounts payable and accruals*".

2. Kredit

Kredit biasanya dilakukan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan untuk menambah modal kerja atau mengatasi suatu masalah yang berhubungan dengan masalah keuangan karena kredit merupakan solusi dalam mendapatkan pinjaman berupa uang. Adapun pengertian kredit menurut undang-undang dan para ahli, yaitu :

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga.

Menurut Veithzal (2013:4), kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Dari pengertian diatas penulis dapat menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang dari satu pihak ke pihak lain atas dasar kepercayaan yang nilainya diukur dengan uang dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati kedua belah pihak.

Kelayakan kredit menggunakan analisis 5C, yaitu :

1. *Character*

Character atau sifat debitur sangat penting diketahui oleh kreditor, karena sifat atau watak debitur sangat mempengaruhi kelangsungan kredit sejauhmana debitur mempunyai kemauan dan keinginan memenuhi kewajibannya dalam membayar dan melunasi utangnya.

2. *Capacity*

Capacity yaitu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya dari modal yang akan diberikan guna memperoleh laba yang diharapkan yang berguna untuk melunasi utangnya dari usaha yang dijalankannya

3. *Capital*

Capital adalah modal yang nasabah miliki apakah digunakan secara efektif atau tidak. Semakin banyak modal yang dimiliki berarti semakin baik usaha yang dapat dijalankan oleh nasabah seperti pembiayaan proyek yang menggunakan modal apakah mampu digunakan sebaik mungkin dalam membiayai proyek.

4. *Conditions*

Conditions adalah kondisi atau situasi yang dialami oleh nasabah dari keadaan perekonomian yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang apakah mempengaruhi kelancaran membayar atau melunasi utangnya.

5. *Collateral*

Collateral adalah jaminan yang diterima kreditur, yang dimaksudkan apabila nasabah tidak mampu melunasi utang maka kreditur akan mengantisipasi dengan mendapatkan jaminan yang berupa fisik atau non fisik yang dinilai oleh bank sesuai dengan kewajiban demi mencegah terjadinya kredit macet.

3. *Promes*

Promes adalah surat yang dibuat oleh badan, perusahaan, atau perorangan. Promes disebut juga sebagai surat sanggup membayar dimana surat ini berisi bahwa suatu kontrak yang berisikan janji secara terinci dari suatu pihak (pembayar) untuk membayarkan sejumlah uang kepada pihak lainnya (pihak yang dibayar). Promes dikeluarkan oleh pengaksep atau penerima wesel sebagai bentuk jawaban dari surat wesel yang telah diterima. Kewajiban ini dapat timbul dari adanya suatu kewajiban pelunasan suatu hutang. Misalnya, dalam suatu transaksi penjualan barang dimana pembayarannya mungkin saja dilakukan sebagian secara tunai dan sisanya dibayar dengan menggunakan satu atau beberapa promes. Dalam promes disebutkan jumlah pokok hutang serta bunga (apabila ada) dan tanggal jatuh tempo pembayarannya. Kadangkala dicantumkan pula adanya suatu ketentuan yang mengatur apabila si pembayar mengalami gagal bayar.

4. *Obligasi*

Obligasi adalah suatu istilah yang digunakan dalam dunia keuangan yang merupakan suatu pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon bunganya kelak pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran.

Bab 1, Pasal 1, Angka 5, UU RI No. 8 1995 tentang pasar modal, efek adalah suatu

surat berharga yang dapat berupa surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivative dari efek.

Jenis obligasi dari sisi penerbit :

- *Corporate bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan.
- *Government bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat.
- *Municipal bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemda.

Sistem pembayaran obligasi :

- *Zero coupon bond*, yaitu obligasi yang tidak mewajibkan penerbitnya membayar coupon (bunga) kepada pemegangnya.
- *Coupon bond (fixed coupon bond & Floating coupon bond)*, yaitu obligasi yang mewajibkan penerbit untuk membayar coupon (bunga) baik tetap (*fixed coupon bond*) maupun bunga mengambang (*floating coupon bond*).

Obligasi dari sisi hak penukaran :

- *Convertible bond*, yaitu obligasi yang dapat ditukar dengan saham penerbitnya (ditukar saham emiten).
- *Exchangeable bond*, yaitu obligasi yang dapat ditukar dengan saham afiliasi milik penerbit/emiten.
- *Callable bond*, yaitu obligasi yang memberi hak kepada penerbitnya untuk melakukan penarikan/pelunasan pada waktu tertentu (waktu penarikan biasanya sudah diatur dalam perjanjian waktu penerbitan obligasi).
- *Puttable bond*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada pemilik/pemegang untuk menukarkan/meminta pelunasan kepada penerbit/emiten.

Obligasi dari sisi Jaminan :

a. *Secure bond*, yaitu obligasi yang dijamin pelunasannya dengan aset tertentu.

- *Guaranteed bond*, jika penjaminnya adalah pihak III.
- *Mortgage bond*, jika dijamin dengan real properties (gedung).

b. *Unsecured bond (debentures)*, yaitu obligasi yang tidak dijamin oleh aset tertentu.

2.3.4. *Sinking Fund*

Sinking Fund adalah metode pelunasan utang yaitu metode pembayaran utang yang dilakukan pada akhir utang dengan beberapa kali pembayaran setiap tahunnya. Menurut Bursa Efek Indonesia, *sinking fund* adalah pembayaran secara bertahap atas seluruh atau sebagian nilai obligasi sebelum jatuh tempo, yang sudah direncanakan jadwal pengembaliannya oleh pihak emiten.

2.4. Kemampuan Melunasi Utang

Dalam memberikan utang para kreditor harus mengetahui bagaimana keadaan perusahaan tersebut apakah mempunyai kemampuan melunasi utang yang diberikan. Untuk mengetahui hal tersebut para kreditor harus melihat kinerja perusahaan tersebut apakah sehat dan baik. Dalam menilai kemampuan nasabah tersebut para kreditor dapat membandingkan harta yang dimiliki perusahaan dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Untuk itu kreditor harus menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis *cross sectional* yaitu analisis yang menggunakan rasio profitabilitas, aktivitas, likuiditas, arus kas dan solvabilitas.

A. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas yang berguna untuk melunasi utang perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan yaitu :

a. *Net Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba bersih. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Wira (2014:83), semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan sangat menguntungkan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Asset*

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Karena aset merupakan wujud dari sejumlah dana yang diinvestasikan. Menurut Wira (2014:84), semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena untuk aset yang sama perusahaan menghasilkan keuntungan lebih besar

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Menurut Wira (2014:84), perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)

Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha. Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran Total Aset

Rasio ini menunjukkan kualitas aset dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena aset perusahaan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh perusahaan.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

C. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan sumber informasi yang ada tentang modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Adapun sub ratio yang terdapat di rasio likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini sangat berguna untuk kreditur karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan sejauhmana dalam menutupi atau menyelesaikan kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang aman jika berada diatas 1 atau diatas 100% karena berarti aktiva lancar yang dimiliki mampu menutupi semua utang lancar.

D. Rasio Arus Kas

a. Rasio arus kas operasi terhadap total utang

Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang.

$$\text{Arus kas operasi terhadap total utang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

E. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan atau menggambarkan kemampuan perusahaan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman. Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

b. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio Utang atas modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan atau menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena modal yang dimiliki akan mampu menutupi utang yang ada. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

c. Time Interest Earned

Rasio *Time interest earned* adalah rasio yang membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan utang bunga yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga hutang jangka panjang

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 3.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil penelitian
Indah Uswatun Hasanah	Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja	<i>Current Ratio</i> <i>Quick Ratio</i> <i>Debt to Asset Ratio</i>	Kinerja perusahaan sangat baik diukur dalam rasio likuiditas, solvabilitas dan

(2012)	Perusahaan Pada PT Pupuk Kalimantan Timur pada periode 2007-2010	<i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Time Interest Earned</i> <i>Gross Profit Margin</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Return on Investment</i> <i>Return on Equity</i>	profitabilitas karena perusahaan mampu membayar utang lancar yang ada dengan sangat baik, aset yang ada mampu menutupi utang dan perusahaan memberikan keuntungan kepada perusahaan dari total aset yang digunakan
Ika Handayani (2011)	Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Tekstil yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Ratio</i> <i>Quick Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Inventory Turnover</i> <i>Total Aset Turnover</i> <i>Gross Profit Margin</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Return on Investment</i> <i>Return on Equity</i> <i>Price Earning Ratio</i>	Kinerja keuangan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di BEI secara keseluruhan pada tahun 2006, kinerja keuangan perusahaan yang dinilai paling baik adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Untuk Tahun 2007 dan 2008 yang memiliki kinerja terbaik adalah PT. Polychem Indonesia Tbk.
Nada Tazkia (2014)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Rasio Likuiditas Rasio Aktivitas Rasio Leverage Rasio Profitabilitas Pertumbuhan Perusahaan	Kinerja Keuangan PT. Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dinilai cukup baik dalam beberapa hasil analisis, namun membutuhkan peningkatan dan perbaikan.

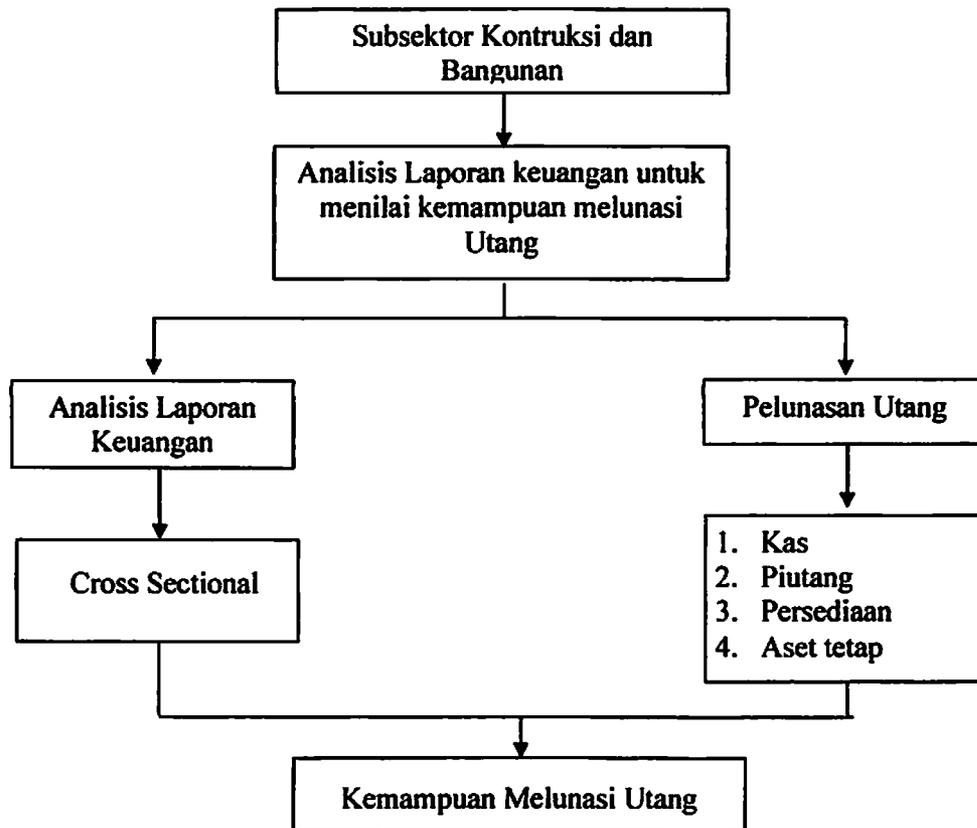
2.3.2. Kerangka pemikiran

Utang harus dilunasi atau dibayar. Pada umumnya utang dibayar dari hasil usaha yang dijalankan perusahaan. apabila perusahaan masih memerlukan investasi, biasanya utang dibayar dari arus kas operasi setelah dikurangi dengan keperluan investasi. Jika *cash flow operational* perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan dapat membayar dengan aset lainnya atau dibayar dengan saham. Selain itu apabila perusahaan tidak menghendaki untuk membayar utangnya dengan aset yang ada, maka utang dapat dibayar dengan berutang lagi.

Oleh karenanya, agar perusahaan dapat berjalan dengan baik serta tidak diancam tuntutan kebangkrutan, maka fokus analisis laporan keuangan dengan tujuan

untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya maka analisis laporan keuangan menggunakan analisis cross sectional.

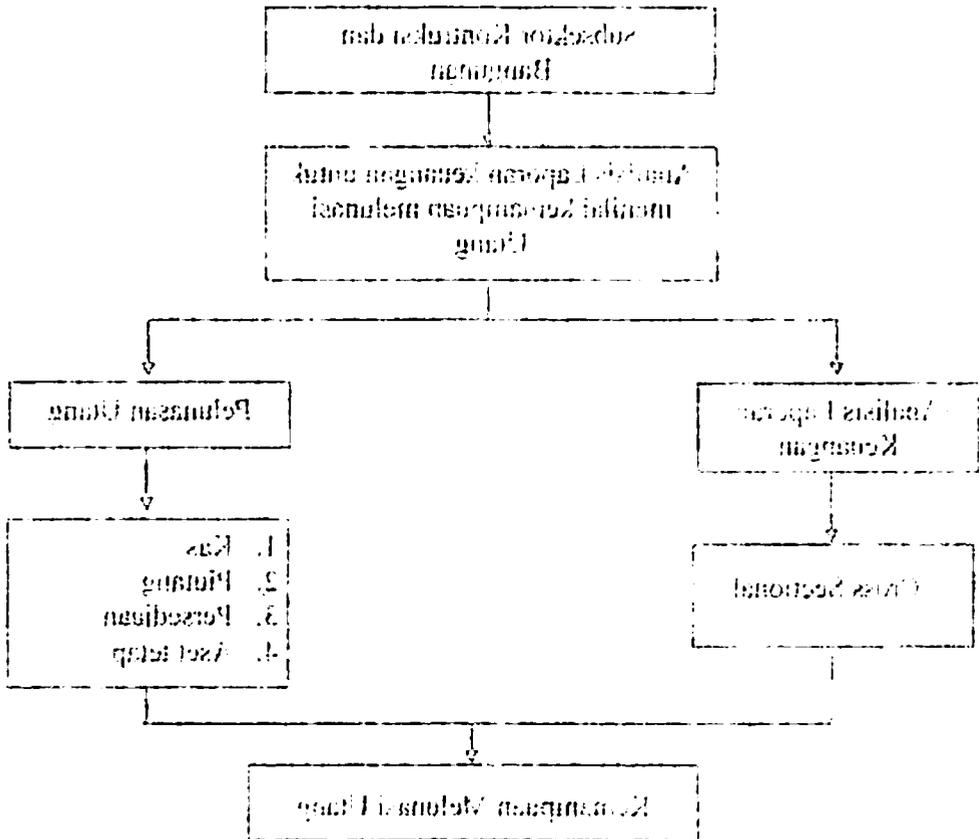
Setelah dilakukan analisis tahap selanjutnya akan dilakukan skor untuk mengetahui dan mendapatkan perusahaan yang mampu dan terbaik dalam melunasi utangnya.



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang melalui analisis laporan keuangan menggunakan analisis cross sectional.

Setelah dilakukan analisis tahap selanjutnya akan dilakukan skor untuk mengetahui dan membedakan perusahaan yang mampu dan tidak dalam melunasi utangnya.



Gambar 1.
Metodologi Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian mengenai analisis laporan keuangan dalam menilai kemampuan melunasi utang. Jenis penelitian kuantitatif digunakan karena dalam penelitian ini berupa angka-angka (skala rasio) atau dapat diubah sebagai angka-angka yang kemudian akan diberi penilaian atau skor. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk membantu kreditur dalam mengukur kemampuan debitur dalam melunasi hutang dengan menganalisis laporan keuangan.

3. 2. Objek dan Unit Analisis

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi analisis laporan keuangan (dengan menggunakan data laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama lima tahun) untuk menilai kemampuan melunasi utang. Variabel independen yaitu analisis laporan keuangan, variabel dependen yaitu menilai kemampuan melunasi utang.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dibidang kontruksi dan bangunan.

3. 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa informasi keuangan yang berkaitan dengan utang, jumlah kas atau harga yang dapat digunakan untuk melunasi utang, dan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dari website resmi perusahaan yang diteliti dan data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), buku, media online dan sumber lainnya.

3. 4. Operasionalisasi Variabel

Variabel dapat terdiri dari 2 variabel utama. Variabel utama adalah analisis laporan keuangan dan variabel kedua adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang. Hubungan antara 2 variabel tersebut adalah hubungan sebab akibat. Bila perusahaan tidak memiliki kemampuan keuangan yang sehat dan baik, maka perusahaan tidak akan mampu membayar utangnya dengan baik.

Kerangka operasional hubungan kedua variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4
Operasionalisasi Variabel
“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kemampuan Melunasi Utang pada
Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di BEI Periode 2010-2014”

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Analisis Laporan Keuangan	1. Analisis Cross Sectional	1. Profitabilitas		
		• <i>Net profit margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
		• <i>Return on Asset</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	
		• <i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	
		2. Aktivitas		
		• <i>Fixed asset turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{aset tetap}}$	
		• <i>Receivable turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$	
		• <i>Inventory turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	
		3. Likuiditas		
		• <i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total liabilitas}}$	
		4. Arus kas		
		Rasio kas operasi terhadap total utang	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$	
		5. Solvabilitas		
		• <i>Debt to asset ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	
		• <i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	
• <i>Time interest earned</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$			

Kemampuan melunasi utang	Alat untuk melunasi utang	1. Kas 2. Aset 3. Ekuitas 4. Laba	1. Arus Kas 2. Rasio Likuiditas dan Solvabilitas 3. Rasio Solvabilitas 4. Rasio Profitabilitas	Rasio
--------------------------	---------------------------	--	---	-------

3. 5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah enam perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2010-2014. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan di BEI dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2010-2014 dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan.

3. 6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), media *on-line*, buku cetak, serta sumber lain.

3. 7. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan *cross sectional* untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam beroperasi yang berguna untuk dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Selanjutnya setelah dianalisis akan diadakan penilaian kemampuan melunasi utang dengan menggunakan skor yang menggunakan peringkat dan rata-rata industri yang didapat menggunakan rata-rata aritmatika. Setelah mendapatkan skor akan diberikan hasil dari penilaian untuk mengetahui perusahaan yang terbaik dalam melunasi utang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Industri Konstruksi dan Bangunan

4.1.1. Gambaran Umum dan Prospek Industri Konstruksi dan Bangunan

Industri konstruksi merupakan industri yang berhubungan dengan penyediaan bangunan-bangunan fisik yang dimanfaatkan untuk kepentingan publik maupun sosial. Kegiatan sektor konstruksi merupakan salah satu faktor penggerak dalam sistem pembangunan ekonomi, karena melalui penyediaan sarana dan prasarana fisik (infrastruktur) dapat meningkatkan sektor ekonomi lainnya.

Industri konstruksi dan bangunan Indonesia telah berkembang secara signifikan, didorong oleh pesatnya pertumbuhan pasar properti/real estate dalam negeri, peningkatan investasi swasta dan belanja pemerintah membuat kontribusi sektor konstruksi terhadap produk domestik bruto (PDB) tanah air telah tumbuh dari sekitar 7,07% di tahun 2009 menjadi 13% pada tahun 2014 dan telah mendorong pertumbuhan industri bangunan dan konstruksi Indonesia.

Industri konstruksi diproyeksikan tumbuh sebesar 14,26% mencapai Rp 446 triliun pada tahun 2015 dan akan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan berkat percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Sektor konstruksi memiliki peranan penting dalam perekonomian negara karena mempengaruhi sebagian besar sektor perekonomian negara dan merupakan kontributor penting bagi proses pembangunan infrastruktur yang menyediakan fondasi fisik di mana upaya pembangunan dan peningkatan standar kehidupan dapat terwujud. Oleh karena itu, seiring dengan persiapan sektor konstruksi menuju perkembangan lebih lanjut, kebutuhan akan kanal yang dapat mewadahi berbagai peluang bisnis pun meningkat. Tahun 2015, pemerintah Indonesia menargetkan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 5,8% dengan sektor infrastruktur sebagai faktor pendorong utama dan pada tahun 2016 Bapenas memperkirakan Industri konstruksi tumbuh 7,0% - 7,3% yang didukung oleh (i) meningkatnya pembangunan konstruksi untuk sektor tenaga listrikan seiring dengan pelaksanaan Program Percepatan Pembangkit 35 GW (ii) implementasi program pembangunan rumah, yang meliputi peningkatan kualitas rumah, fasilitas pembiayaan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) (iii) pembangunan 18 waduk baru dan 22 waduk lanjutan, pembangunan atau peningkatan 98 ribu ha jaringan irigasi, termasuk diantaranya jaringan irigasi air tanah dan jaringan rawa, rehabilitasi 189 ribu ha jaringan irigasi, serta peningkatan jaringan tata air tambak seluas 5.575 ha dan rehabilitasi tata air tambak seluas 11 ribu ha.

4.1.2. Profil Perusahaan Konstruksi dan Bangunan

1. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510 – Indonesia.

Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya.

Pada tanggal 8 Maret 2004, ADHI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp150,- per saham. Dari jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 44.132.000 saham biasa atas nama baru dijabarkan secara khusus kepada manajemen (Employee Management Buy Out / EMBO) dan karyawan Perusahaan melalui program penjabatan saham untuk pegawai Perusahaan (Employee Stock Allocation/ESA). Kemudian pada tanggal 18 Maret 2004 seluruh saham ADHI telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia).

2. PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk

Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (dahulu Duta Graha Indah Tbk) (DGIK) didirikan tanggal 11 Januari 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat DGIK di Jalan Sunan Kalijaga No. 64, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160 – Indonesia. DGIK memiliki 11 kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia yaitu Surabaya, Padang, Pekanbaru, Makasar, Samarinda, Mataram, Kupang, Semarang, Medan, Aceh, Tobelo dan cabang di luar negeri yaitu di Timor Leste.

Pada tanggal 13 Desember 2007, DGIK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DGIK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.662.345.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2007.

3. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang

didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pada tanggal 29 Januari 2010, PTPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTPP (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Februari 2010.

4. PT. Surya Semesta Internusa Tbk

Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) didirikan tanggal 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Ltd dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SSIA beralamat di Tempo Scan Tower, Lantai 20, Jl. HR Rasuna Said Kavling 3-4, Kuningan Timur, Jakarta 12950 – Indonesia.

SSIA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Nusa Raya Cipta (NRCA).

Pada tanggal 05 Maret 1997, SSIA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSIA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 135.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp975,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Maret 1997.

5. PT. Total Bangun Persada Tbk

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia.

Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp345,- per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

6. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat perusahaan beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar

dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya.

Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

4.1.3. Profil Keuangan Perusahaan Konstruksi dan Bangunan

Laporan Keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah kemampuan perusahaan konstruksi dan bangunan dalam melunasi utang-utangnya. Oleh karena itu sebelum melakukan menjelaskan permasalahan tersebut, penulis menyajikan profil keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.

1. Hasil Usaha

Tabel 5
Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	8.653.578	7.655.376	278.322	136.530	326.657
DGIK	2.031.947	1.787.966	116.679	26.278	61.067
PTPP	12.427.371	10.894.711	275.958	333.646	532.065
SSIA	4.464.400	3.410.159	478.859	129.877	513.630
TOTL	2.106.349	1.798.723	89.054	442	163.750
WIKA	12.463.216	11.038.646	393.407	197.704	750,795

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 6
Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	9.799.598	8.606.443	425.009	107.918	408.438
DGIK	1.452.910	1.267.305	105.655	20.331	66.106
PTPP	11.655.844	10.382.922	199.537	267.192	420.720
SSIA	4.582.741	3.262.613	346.886	131.615	746.616
TOTL	2.287.323	1.855.329	144.321	6.636	213.169
WIKA	11.884.668	10.562.234	367.486	64.027	624.372

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 7
Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	7.627.703	6.671.814	531.378	86.224	213.318
DGIK	1.216.451	1.074.005	88.895	13.512	47.468
PTPP	8.003.873	7.149.367	143.681	213.506	309.683
SSIA	3.564.594	2.268.932	356.257	66.213	738.618
TOTL	1.833.394	1.485.385	107.901	1.151	181.718
WIKA	9.816.086	8.902.208	265.965	36.228	505.125

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 8
Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	6.695.112	5.960.704	385.498	87.164	182.693
DGIK	1.099.418	976.566	71.475	16.857	7.994
PTPP	6.231.898	5.526.135	130.981	178.506	240.223
SSIA	2.878.775	2.096.389	397.296	53.807	278.175
TOTL	1.569.453	1.325.209	80.751	547	123.515
WIKA	7.741.827	6.978.414	211.194	15.696	390.946

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 9
Penjualan, Beban Usaha dan Laba Bersih 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	5.674.980	4.964.348	340.977	107.312	190.194
DGIK	1.355.109	1.180.018	56.620	31.232	70.542
PTPP	4.401.229	3.983.231	122.429	46.601	201.648
SSIA	1.690.096	1.211.694	317.565	42.888	140.323
TOTL	1.541.101	1.345.290	94.897	580	80.629
WIKA	6.022.922	5.390.011	195.457	9.611	311.241

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

2. Posisi Keuangan

Tabel 10
Posisi Keuangan 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jangka Panjang	Total	
ADHI	9.484.298	496.096	10.458.882	7.069.703	1.637.634	8.707.337	1.751.543
DGIK	1.445.989	112.744	2.045.294	874.264	66.091	940.355	1.104.939
PTPP	13.545.180	493.576	14.611.865	9.838.496	2.383.097	12.221.593	2.390.270
SSIA	2.900.936	930.256	5.993.078	1.727.093	1.227.111	2.954.204	3.038.873
TOTL	2.022.836	70.991	2.483.746	1.557.919	126.591	1.684.510	799.234
WIKA	9.514.446	2.676.043	15.915.161	8.476.042	2.460.360	10.936.402	4.978.758

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 11
Posisi Keuangan 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jangka Panjang	Total	
ADHI	9.099.466	271.257	9.720.962	6.541.657	1.630.841	8.172.498	1.548.463
DGIK	1.535.835	118.986	2.100.803	981.898	58.616	1.040.514	1.060.288
PTPP	11.797.062	141.882	12.415.669	8.814.039	1.616.883	10.430.922	1.984.747
SSIA	3.718.548	942.495	5.814.435	1.853.743	1.348.916	3.202.659	2.611.774
TOTL	1.936.126	93.274	2.226.418	1.235.301	181.780	1.417.081	818.990
WIKA	7.994.288	1.640.292	12.594.963	7.298.469	2.069.534	9.368.003	3.226.959

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 12
Posisi Keuangan 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jangka Panjang	Total	
ADHI	7.283.097	187.437	7.872.074	5.852.574	838.580	6.691.154	1.180.919
DGIK	1.206.425	96.563	1.757.959	678.411	72.214	750.625	1.007.334
PTPP	8.188.945	72.775	8.550.551	6.040.647	854.354	6.895.001	1.655.849
SSIA	3.074.972	607.715	4.854.633	1.782.520	1.402.483	3.185.003	1.669.629
TOTL	1.784.022	99.650	2.064.069	1.235.301	122.930	1.358.231	705.837
WIKA	7.250.634	1.168.758	10.945.209	6.580.327	1.606.141	8.186.468	2.814.006

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data dio/lah oleh penulis)

Tabel 13
Posisi Keuangan 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jangka Panjang	Total	
ADHI	5.377.659	220.861	6.112.954	4.875.487	247.098	5.122.585	990.368
DGIK	1.052.355	77.453	1.485.581	456.878	68.860	525.738	959.842
PTPP	6.636.861	75.997	6.933.354	5.095.936	411.977	5.507.913	1.425.440
SSIA	1.671.386	482.930	2.937.938	1.121.666	615.121	1.736.787	1.201.149
TOTL	1.605.217	85.302	1.897.419	1.143.439	80.259	1.223.698	673.719
WIKA	5.838.851	753.148	8.322.980	5.127.208	976.394	6.103.602	2.219.376

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 14
Posisi Keuangan 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jangka Panjang	Total	
ADHI	4.056.584	186.401	4.927.696	3.400.826	659.114	4.059.940	867.755
DGIK	1.487.036	83.385	1.959.238	973.125	14.829	987.954	970.005
PTPP	5.229.927	77.127	5.444.074	3.729.101	453.129	4.182.230	1.261.843
SSIA	1.235.246	658.512	2.382.642	881.123	547.787	1.428.910	869.080
TOTL	1.365.427	61.240	1.589.350	907.072	82.047	989.119	558.420
WIKA	4.954.287	405.546	6.286.305	3.642.027	727.510	4.369.537	1.916.768

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

3. Arus Kas

Tabel 15
Arus Kas 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2015
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	8.580.336	9.558.567	-978.231	-587.941	437.583	811.411
DGIK	1.765.647	1.824.905	-59.258	-27.984	-166.978	-254.221
PTPP	13.055.091	12.772.745	282.346	-525.444	243.091	-6
SSIA	4.615.218	4.530.518	84.700	-429.306	-178.935	-523.541
TOTL	2.345.292	2.135.114	210.178	-4.670	-158.787	46.721
WIKA	10.989.714	11.167.404	-177.690	-1.268.224	2.360.099	914.185

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 16
Arus Kas 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2015
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	11.100.702	10.529.865	570.837	-298862	715.256	1.939.959
DGIK	1.480.356	1.355.066	125.288	-13.743	95.374	206.919
PTPP	10.997.317	10.346.468	650.849	-363.139	659.009	946.719
SSIA	3.847.250	3.405.598	441.652	-436.756	-251.491	-246.595
TOTL	2.112.630	2.226.106	-113.476	-24.758	-1.018	-139.252
WIKA	11.277.474	10.988.362	289.112	-619.866	185.308	-145.446

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 17
Arus Kas 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2015
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	6.729.482	6.488.268	241.213	-110.920	243.753	374.045
DGIK	1.275.420	1.287.217	-11.798	-3.264	51.121	36.058
PTPP	7.432.616	7.236.799	195.817	-465.087	257.984	-11.286
SSIA	4.218.479	2.981.999	1.236.480	-804.209	852.682	1.284.953
TOTL	1.917.606	1.716.100	201.506	-37.751	-136.120	27.635
WIKA	9.620.947	9.169.441	451.506	-1.067.742	871.063	254.827

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 18
Arus Kas 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2015
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	5.851.912	5.332.515	519.396	-7.901	-208.309	303.186
DGIK	1.309.235	1.506.454	-197.219	-20.017	-152.996	-370.234
PTPP	5.779.344	5.633.100	146.244	59.004	140.807	346.056
SSIA	2.990.442	2.399.187	591.255	-102.294	-145.986	342.975
TOTL	1.715.945	1.440.981	274.964	-47.445	-54.852	172.667
WIKA	7.648.194	6.809.776	838.418	-815.528	-6.279	16.611

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 19
Arus Kas 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Arus Kas 31/12/2015
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	6.324.877	6.355.633	-30.755	-44.768	10.334	-65.190
DGIK	1.465.063	1.110.225	354.838	-70.825	26.024	310.037
PTPP	4.342.738	4.295.969	46.769	-172.881	638.976	512.864
SSIA	1.634.427	1.546.765	87.662	-51.973	-6.141	29.548
TOTL	1.654.621	1.538.923	115.698	-89.209	27.616	54.105
WIKA	5.349.011	5.139.087	209.924	-417.106	223.999	16.817

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

4.2. Profil Utang Perusahaan Konstruksi dan Bangunan

4.2.1. Struktur Utang Dagang

Tabel 20
Struktur Utang 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	771.500	1.247.629	250.000	4.923.212	1.514.997	8.707.338
DGIK	187.567	-	-	113.418	639.370	940.355
PTPP	891.868	698.318	-	7.021.632	3.609.777	12.221.595
SSIA	583.442	695.696	-	356.250	1.318.817	2.954.205
TOTL	-	-	-	69.915	1.614.596	1.684.511
WIKA	-	-	-	3.902.806	7.033.597	10.936.403

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 21
Struktur Utang 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	211.800	1.246.976	250.000	4.767.419	1.696.304	8.172.499
DGIK	255.692	-	-	81.889	702.934	1.040.515
PTPP	836.766	697.800	-	6.300.346	2.596.010	10.430.922

SSIA	505.025	693.747	-	346.350	1.657.539	3.202.661
TOTL	93.287	-	-	94.002	1.220.139	1.407.428
WIKA	-	-	-	3.088.517	6.279.487	9.368.004

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 22
Struktur Utang 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	202.920	622.738	-	4.276.690	1.588.807	6.691.155
DGIK	163.375	-	-	51.966	535.285	750.626
PTPP	1.115.578	-	-	4.243.609	1.535.814	6.895.001
SSIA	623.786	691.798	-	155.720	1.713.700	3.185.004
TOTL	21.688	-	-	65.747	1.270.797	1.358.232
WIKA	-	-	-	2.529.217	5.601.987	8.131.204

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 23
Struktur Utang 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	192.017	374.841	124.939	3.132.496	1.298.293	5.122.586
DGIK	140.408	-	-	55.169	330.162	525.739
PTPP	912.003	-	-	3.463.502	1.132.409	5.507.914
SSIA	466.117	-	-	219.660	1.051.012	1.736.789
TOTL	-	-	-	72.368	1.151.332	1.223.700
WIKA	-	-	-	2.119.187	3.984.417	6.103.604

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 24
Struktur Utang 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Utang					Total
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	
ADHI	344.032	374.492	-	2.214.234	1.127.183	4.059.941
DGIK	265.901	-	-	312.845	409.210	987.956
PTPP	657.656	-	-	2.384.646	1.139.929	4.182.231
SSIA	529.934	-	-	210.045	688.932	1.428.911
TOTL	-	-	-	53.923	935.198	989.121
WIKA	-	-	-	1.221.035	3.148.502	4.369.537

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

4.2.2. Mutasi Utang

Tabel 25
Mutasi Utang 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Bank			
	1/1/2014	Penambahan	Pelunasan	31/12/2014
ADHI	211.800	1.496.656	936.956	771.500
DGIK	255.692	132.577	200.702	187.567
PTPP	836.766	2.949.910	2.884.591	902.085
SSIA	584.802	80.131	81.491	583.442
TOTL	93.287	0	93.287	0
WIKA	0	1.359.095	1.359.095	0

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 26
Mutasi Utang 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Bank			
	1/1/2013	Penambahan	Pelunasan	31/12/2013
ADHI	202.920	370.656	361.776	211.800
DGIK	163.375	283.893	191.576	255.692
PTPP	1.115.578	2.287.312	2.566.124	836.766

SSIA	623.786	44.172	83.156	584.802
TOTL	21.688	78.312	6.713	93.287
WIKA	0	417.020	417.020	0

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 27
Mutasi Utang 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Bank			
	1/1/2012	Penambahan	Pelunasan	31/12/2012
ADHI	192.017	699.150	688.247	202.920
DGIK	140.408	187.368	164.401	163.375
PTPP	912.003	1.709.227	1.505.652	1.115.578
SSIA	466.117	461.890	304.221	623.786
TOTL	0	21.688	0	21.688
WIKA	0	795.471	795.471	0

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 28
Mutasi Utang 2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Bank			
	1/1/2011	Penambahan	Pelunasan	31/12/2011
ADHI	344.032	1.077.820	1.229.835	192.017
DGIK	265.901	271.858	397.351	140.408
PTPP	657.656	1.533.063	1.278.716	912.003
SSIA	529.934	164.467	228.284	466.117
TOTL	0	0	0	0
WIKA	0	93.935	93.935	0

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Tabel 29
Mutasi Utang 2010
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Bank			
	1/1/2010	Penambahan	Pelunasan	31/12/2010
ADHI	284.039	1.618.252	1.558.259	344.032
DGIK	241.442	129.791	105.332	265.901
PTPP	480.055	1.417.394	1.239.793	657.656
SSIA	518.561	257.528	246.155	529.934
TOTL	0	0	0	0
WIKA	0	246.764	246.764	0

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

4.3. Analisis Kemampuan Melunasi Utang

Sumber keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi utang perusahaan dapat berasal dari penjualan aset, utang baru atau penerbitan surat utang baru, penerbitan saham. Namun demikian utang-utang perusahaan dapat dilunasi dari hasil kegiatan operasi perusahaan. Oleh karena itu dalam sub-bagian ini penulis akan mengukur kemampuan tersebut dengan indikator:

1. Profitabilitas
2. Aktivitas
3. Likuiditas
4. Arus kas yang tersedia bagi kreditor
5. Rasio aset atau ekuitas terhadap utang

4.3.1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar nya laba yang dapat dihasilkan perusahaan dengan menggunakan penjualan (pendapatan) dari aktivitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

a. *Net Profit Margin*

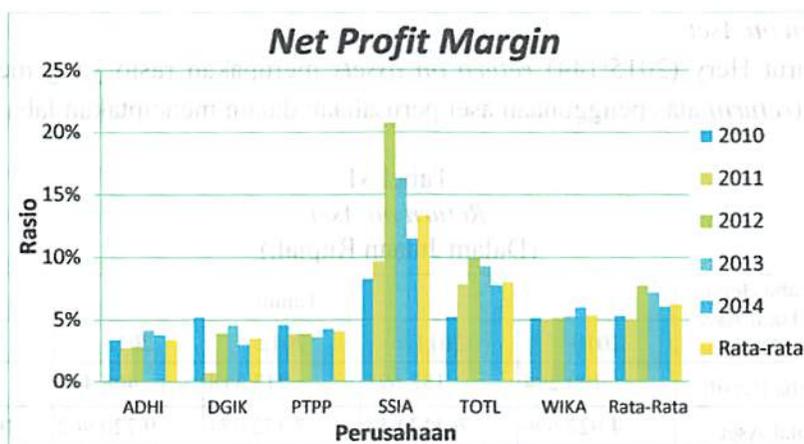
Menurut Hery (2015 : 144) *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin baik.

Tabel 30
Net Profit Margin
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Laba Bersih, Penjualan dan Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Laba Bersih	190.294	182.693	213.318	408.438	326.657
	Penjualan	5.674.980	6.695.112	7.627.703	9.799.598	8.653.578
	Rasio	3,35%	2,73%	2,80%	4,17%	3,77%
DGIK	Laba Bersih	70.542	7.994	47.468	66.106	61.067
	Penjualan	1.355.109	1.099.418	1.216.451	1.452.910	2.031.947
	Rasio	5,21%	0,73%	3,90%	4,55%	3,01%
PTPP	Laba Bersih	201.648	240.223	309.683	420.720	532.065
	Penjualan	4.401.229	6.231.898	8.003.873	11.655.844	12.427.371
	Rasio	4,58%	3,85%	3,87%	3,61%	4,28%
SSIA	Laba Bersih	140.323	278.175	738.618	746.616	513.630
	Penjualan	1.690.096	2.878.775	3.564.594	4.582.741	4.464.400
	Rasio	8,30%	9,66%	20,72%	16,29%	11,51%
TOTL	Laba Bersih	80.629	123.515	181.718	213.169	163.750
	Penjualan	1.541.101	1.569.453	1.833.394	2.287.323	2.106.349
	Rasio	5,23%	7,87%	9,91%	9,32%	7,77%
WIKA	Laba Bersih	311.241	390.946	505.125	624.372	750.795
	Penjualan	6.022.922	7.741.827	9.816.086	11.884.668	12.463.216
	Rasio	5,17%	5,05%	5,15%	5,25%	6,02%
Rata-rata		5,31%	4,98%	7,72%	7,20%	6,06%
Total Rata-rata		6,25%				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung margin laba bersih diatas, dapat diketahui bahwa rasio margin laba bersih yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan kecil dan total rata-rata industri dari rasio margin laba bersih perusahaan konstruksi dan bangunan juga kecil yaitu sebesar 6,25%. Rasio *net profit margin* pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *net profit margin* sebagai berikut.



Gambar 2

Grafik Net Profit Margin

Dari grafik *net profit margin* diatas dapat dilihat rasio *net profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ADHI memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 2,73% - 4,17%. Kinerja ADHI masih kurang baik karena nilai rasio margin laba bersih masih dibawah rata-rata industri. DGIK memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 0,73% - 5,21%. Kinerja DGIK masih kurang baik karena nilai rasio margin laba bersih masih dibawah rata-rata industri. PTPP memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 3,61% - 4,58%. Kinerja PTPP masih kurang baik karena nilai rasio margin laba bersih masih dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 8,30% - 20,72%. Kinerja SSIA sudah baik karena margin laba bersih diatas rata-rata industri bahkan nilai margin laba bersih pada SSIA 3x diatas rata-rata industri pada tahun 2012. TOTL memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 5,23% - 9,91%. Kinerja TOTL pada tahun 2010 memang kurang baik karena margin laba bersih nya masih dibawa rata-rata industri, namun pada tahun 2011-2014 kinerja TOTL sudah baik karena margin laba bersihnya diatas rata-rata industri. WIKA memiliki rasio margin laba bersih tahun 2010-2014 berkisar antara 5,05% - 6,02%. Kinerja WIKA kurang baik karena margin laba bersihnya dibawah rata-rata industri.

Dari grafik *Net Profit Margin* diatas, urutan perusahaan yang dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan tertinggi yaitu :

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk (13,30%)
2. PT Total Bangun Persada Tbk (8,02%)
3. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (5,33%)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (4,04%)
5. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (3,48%)
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (3,36%)

b. *Return on Aset*

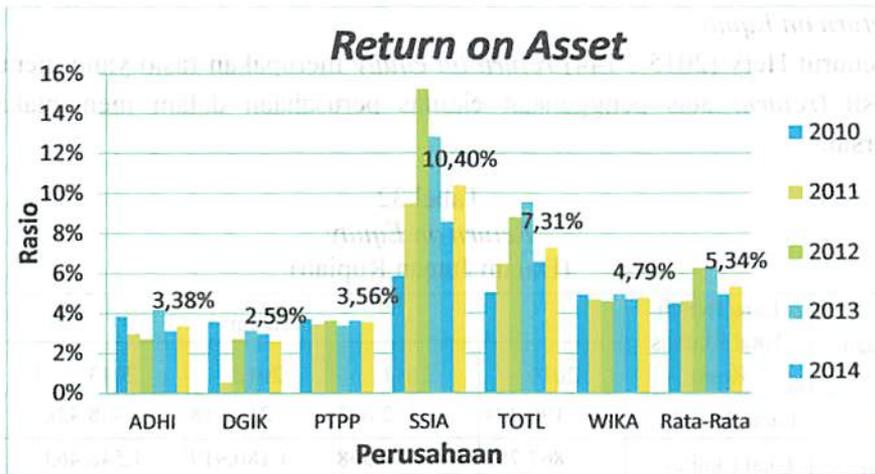
Menurut Hery (2015:144) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Tabel 31
Return on Aset
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Laba Bersih, Total Aset Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Laba Bersih	190.294	182.693	213.318	408.438	326.657
	Total Aset	4.927.696	6.112.954	7.872.074	9.720.962	10.458.882
	Rasio	3,86%	2,99%	2,71%	4,20%	3,12%
DGIK	Laba Bersih	70.542	7.994	47.468	66.106	61.067
	Total Aset	1.959.238	1.485.581	1.757.959	2.100.803	2.045.294
	Rasio	3,60%	0,54%	2,70%	3,15%	2,99%
PTPP	Laba Bersih	201.648	240.223	309.683	420.720	532.065
	Total Aset	5.444.074	6.933.354	8.550.551	12.415.669	14.611.865
	Rasio	3,70%	3,46%	3,62%	3,39%	3,64%
SSIA	Laba Bersih	140.323	278.175	738.618	746.616	513.630
	Total Aset	2.382.642	2.937.938	4.854.633	5.814.435	5.993.078
	Rasio	5,89%	9,47%	15,21%	12,84%	8,57%
TOTL	Laba Bersih	80.629	123.515	181.718	213.169	163.750
	Total Aset	1.589.350	1.897.419	2.064.069	2.226.418	2.483.746
	Rasio	5,07%	6,51%	8,80%	9,57%	6,59%
WIKA	Laba Bersih	311.241	390.946	505.125	624.372	750.795
	Total Aset	6.286.305	8.322.980	10.945.209	12.594.963	15.915.161
	Rasio	4,95%	4,70%	4,62%	4,96%	4,72%
Rata-rata		4,51%	4,61%	6,28%	6,35%	4,94%
Total Rata-rata				5,34%		

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung *return on asset*, dapat diketahui bahwa rasio *return on asset* yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan kecil dan total rata-rata industri dari *return on asset* pada subsektor konstruksi dan bangunan juga kecil yaitu sebesar 5,34%. Kecilnya rata-rata industri ini menunjukkan bahwa kecilnya laba yang dapat dihasilkan perusahaan. Rasio *return on asset* pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *return on asset* sebagai berikut.



Gambar 3

Grafik Return on Asset

Dari grafik *return on asset* diatas dapat dilihat tingkat rasio *return on asset* yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam menghasilkan laba bersih dari total asetnya. ADHI memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 2,71% - 4,20%. Kinerja ADHI masih kurang baik karena nilai *return on asset* masih dibawah rata-rata industri. DGIK memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 0,51% - 3,60%. Kinerja DGIK masih kurang baik karena nilai *return on asset* masih dibawah rata-rata industri. PTPP memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 3,39% -3,64%. Kinerja PTPP masih kurang baik karena nilai *return on asset* masih dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 5,89% - 15,21%. Kinerja SSIA sudah baik karena nilai *return on asset* telah diatas rata-rata industri. TOTL memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 5,07% - 9,57% . Kinerja TOTL tahun 2010 masih kurang baik karena nilai *return on asset* masih dibawah rata-rata industri namun pada tahun 2011-2014 kinerja TOTL sudah baik karena nilai *return on asset* telah diatas rata-rata industri. WIKA memiliki *return on asset* tahun 2010-2014 berkisar antara 4,62% - 4,96%. Kinerja WIKA masih kurang baik karena nilai *return on asset* masih dibawah rata-rata industri.

Dari grafik *Return on Asset* diatas, urutan perusahaan yang terbaik dalam menghasilkan laba tertinggi yaitu :

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk (10,40%)
2. PT Total Bangun Persada Tbk (7,31%)
3. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (4,79%)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (3,56%)
5. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (3,38%)
6. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (2,59%)

c. *Return on Equity*

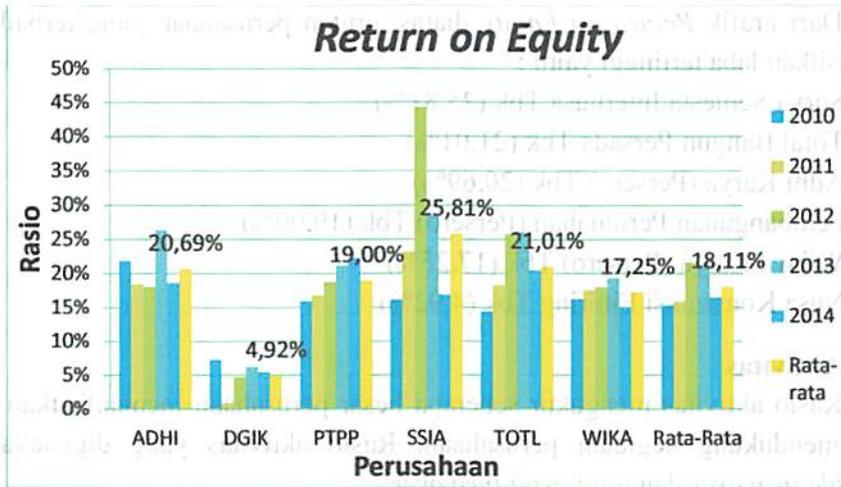
Menurut Hery (2015 : 144) *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Tabel 32
Return on Equity
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Laba Bersih Total Ekuitas Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Laba Bersih	190.294	182.693	213.318	408.438	326.657
	Total Ekuitas	867.755	990.368	1.180.919	1.548.463	1.751.543
	Rasio	21,92%	18,45%	18,06%	26,38%	18,65%
DGIK	Laba Bersih	70.542	7.994	47.468	66.106	61.067
	Total Ekuitas	970.005	959.842	1.007.334	1.060.288	1.104.939
	Rasio	7,27%	0,83%	4,71%	6,23%	5,53%
PTPP	Laba Bersih	201.648	240.223	309.683	420.720	532.065
	Total Ekuitas	1.261.843	1.425.440	1.655.849	1.984.747	2.390.270
	Rasio	15,98%	16,85%	18,70%	21,20%	22,26%
SSIA	Laba Bersih	140.323	278.175	738.618	746.616	513.630
	Total Ekuitas	869.080	1.201.149	1.669.629	2.611.774	3.038.873
	Rasio	16,15%	23,16%	44,24%	28,59%	16,90%
TOTL	Laba Bersih	80.629	123.515	181.718	213.169	163.750
	Total Ekuitas	558.420	673.719	705.837	818.990	799.234
	Rasio	14,44%	18,33%	25,75%	26,03%	20,49%
WIKA	Laba Bersih	311.241	390.946	505.125	624.372	750.795
	Total Ekuitas	1.916.768	2.219.376	2.814.006	3.226.959	4.978.758
	Rasio	16,24%	17,62%	17,95%	19,35%	15,08%
Rata-rata		15,33%	15,87%	21,57%	21,30%	16,48%
Total Rata-rata		18,11%				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung *return on equity*, dapat diketahui bahwa rasio *return on equity* yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan cukup besar dan total rata-rata industri dari *return on equity* pada subsektor konstruksi dan bangunan juga cukup besar yaitu sebesar 18,11%. Rasio *return on equity* pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *return on equity* sebagai berikut.



Gambar 4

Grafik Return on Equity

Dari grafik *return on equity* diatas dapat dilihat tingkat rasio *return on equity* yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitasnya. ADHI memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 18,45% - 26,38%. Kinerja ADHI sudah baik karena nilai *return on equity* diatas rata-rata industri. DGIK memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 0,83% - 7,27%. Kinerja DGIK masih kurang baik karena nilai *return on equity* dibawah rata-rata industri. PTPP memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 15,98% - 22,26%. Kinerja PTPP pada tahun 2010-2011 masih kurang baik karena *return on equity* masih dibawah standar industri, namun pada tahun 2012-2014 sudah baik karena nilai *return on equity* diatas rata-rata industri. SSIA memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 16,15% - 44,24%. Kinerja SSIA pada tahun 2010 masih kurang baik karena rasio *return on equity* dibawah rata-rata industri namun pada tahun 2011-2013 kinerja SSIA sudah baik karena nilai *return on equity* diatas rata-rata industri dan pada tahun 2014 kinerja SSIA menjadi kurang baik karena rasio *return on equity* mengalami penurunan yang membuat nilainya dibawah rata-rata industri. TOTL memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 14,44% - 26,03%. Kinerja TOTL pada tahun 2010 kurang baik karena nilai *return on equity* masih dibawah rata-rata industri, namun tahun 2011-2014 kinerja TOTL sudah baik karena nilai *return on equity* diatas rata-rata industri. WIKA memiliki *return on equity* tahun 2010-2014 berkisar antara 18,45% - 26,38%. tahun 2010-2012 kinerja WIKA sudah cukup baik karena nilainya *return on equity* sudah mendekati nilai rata-rata industri. Pada tahun 2013 Kinerja WIKA sudah baik karena nilai *return on equity* diatas rata-rata industri dan pada tahun 2014 kinerja WIKA menjadi kurang baik karena nilai *return on equity* mengalami penurunan dan dibawah rata-rata industri.

Dari grafik *Return on Equity* diatas, urutan perusahaan yang terbaik dalam menghasilkan laba tertinggi yaitu :

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk (25,81%)
2. PT Total Bangun Persada Tbk (21,01%)
3. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (20,69%)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (19,00%)
5. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (17,25%)
6. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (4,92%)

4.3.2. Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar perusahaan memanfaatkan asetnya dalam mendukung kegiatan perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan yaitu *receivable turn over* dan *total asset turn over*.

a. *Receivable Turnover*

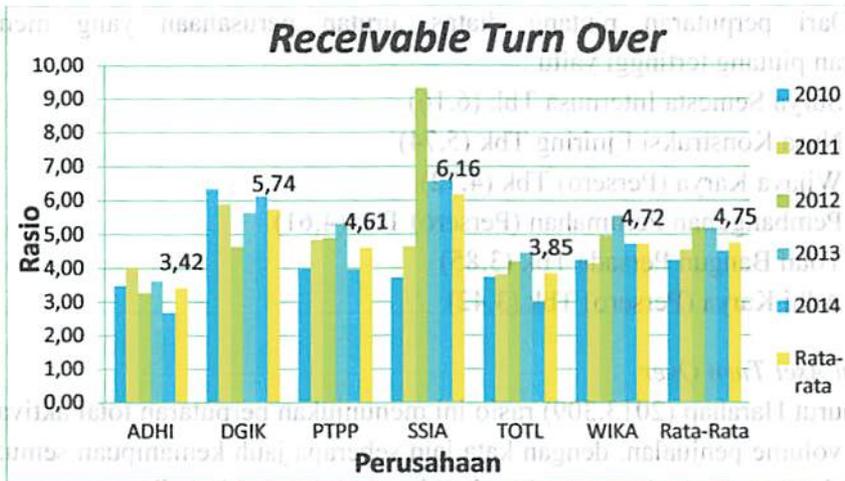
Menurut Harahap (2013 : 308) rasio perputaran piutang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar rasio perputaran piutang ini semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Tabel 33
Receivable Turnover
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan, Piutang dan Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Penjualan	5.674.980	6.695.112	7.627.703	9.799.598	8.653.578
	Piutang	1.629.515	1.657.080	2.332.098	2.705.085	3.214.051
	Rasio	3,48	4,04	3,27	3,62	2,69
DGIK	Penjualan	1.355.109	1.099.418	1.216.451	1.452.910	2.031.947
	Piutang	213.390	186.067	262.185	257.321	331.394
	Rasio	6,35	5,91	4,64	5,65	6,13
PTPP	Penjualan	4.401.229	6.231.898	8.003.873	11.655.844	12.427.371
	Piutang	1.099.526	1.284.675	1.633.937	2.187.005	3.135.044
	Rasio	4,00	4,85	4,90	5,33	3,96
SSIA	Penjualan	1.690.096	2.878.775	3.564.594	4.582.741	4.464.400
	Piutang	453.313	619.991	383.348	698.778	677.313
	Rasio	3,73	4,64	9,30	6,56	6,59
TOTL	Penjualan	1.541.101	1.569.453	1.833.394	2.287.323	2.106.349
	Piutang	411.981	411.130	437.444	511.595	698.967
	Rasio	3,74	3,82	4,19	4,47	3,01
WIKA	Penjualan	6.022.922	7.741.827	9.816.086	11.884.668	12.463.216
	Piutang	1.422.090	1.865.307	1.978.912	2.132.198	2.639.364
	Rasio	4,24	4,15	4,96	5,56	4,72
Rata-rata		4,26	4,57	5,21	5,20	4,52
Total rata-rata				4,75		

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan memanfaatkan piutangnya dengan menghitung perputaran piutangnya, dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan sudah besar dan total rata-rata industri dari perputaran piutang pada subsektor konstruksi dan bangunan juga besar yaitu sebesar 4,75 kali. Rasio perputaran piutang pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik perputaran piutang sebagai berikut.



Gambar 5

Grafik Receivable Turn Over

Dari grafik perputaran piutang diatas dapat dilihat tingkat rasio perputaran piutang yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam memanfaatkan piutangnya dari penjualan. ADHI memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 2,69 - 4,04. Kinerja ADHI masih kurang baik karena nilai perputaran piutang dibawah rata-rata industri. DGIK memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 4,64 - 6,35. Kinerja DGIK tahun 2010-2011 sudah cukup baik karena nilai perputaran piutang diatas rata-rata industri namun tahun 2012 mengalami penurunan yang membuat kinerja DGIK menjadi kurang baik karena nilai perputaran piutang dibawah rata-rata industri dan tahun 2013-2014 kinerja DGIK mengalami peningkatan yang membuat kinerja DGIK menjadi baik kembali karena diatas rata-rata industri. PTPP memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 4,00 – 5,33. Kinerja PTPP pada tahun 2010 kurang baik karena dibawah rata-rata industri rasio perputaran piutangnya namun pada tahun 2011-2013 kinerja PTPP menjadi baik karena nilai perputaran piutang dibawah rata-rata industri dan pada tahun 2014 kinerja PTPP menjadi kurang baik kembali karena perputaran piutangnya dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 3,73 - 9,30. Kinerja SSIA masih kurang baik pada tahun 2010-2011 karena nilai perputaran piutang dibawah rata-rata industri namun pada tahun

2012-2014 kinerja SSIA menjadi lebih baik atau baik Karena nilai perputarannya diatas rata-rata industri. TOTL memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 3,01 - 4,47. Kinerja TOTL masih kurang baik karena nilai perputaran piutang dibawah rata-rata industri. WIKA memiliki perputaran utang tahun 2010-2014 berkisar antara 4,15 - 5,56. Kinerja WIKA pada tahun 2010-2011 masih kurang baik namun pada tahun 2012-2013 kinerja WIKA mengalami peningkatan dan menjadi baik akan tetapi pada tahun 2014 kinerja WIKA menjadi kurang baik karena nilai perputaran piutang diatas rata-rata industri.

Dari perputaran piutang diatas, urutan perusahaan yang mempunyai perputaran piutang tertinggi yaitu :

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk (6,16)
2. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (5,74)
3. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (4,72)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (4,61)
5. PT Total Bangun Persada Tbk (3,85)
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (3,42)

b. *Total Aset Turn Over*

Menurut Harahap (2013,309) rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Tabel 34
Total Aset Turnover
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Penjualan Total Aset dan Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Penjualan	5.674.980	6.695.112	7.627.703	9.799.598	8.653.578
	Total Aset	4.927.696	6.112.954	7.872.074	9.720.962	10.458.882
	Rasio	1,15	1,10	0,97	1,01	0,83
DGIK	Penjualan	1.355.109	1.099.418	1.216.451	1.452.910	2.031.947
	Total Aset	1.959.238	1.485.581	1.757.959	2.100.803	2.045.294
	Rasio	0,69	0,74	0,69	0,69	0,99
PTPP	Penjualan	4.401.229	6.231.898	8.003.873	11.655.844	12.427.371
	Total Aset	5.444.074	6.933.354	8.550.851	12.415.669	14.611.865
	Rasio	0,81	0,90	0,94	0,94	0,85
SSIA	Penjualan	1.690.096	2.878.775	3.564.594	4.582.741	4.464.400
	Total Aset	2.382.642	2.937.938	4.854.633	5.814.435	5.993.078
	Rasio	0,71	0,98	0,73	0,79	0,74
TOTL	Penjualan	1.541.101	1.569.453	1.833.394	2.287.323	2.106.349
	Total Aset	1.589.350	1.897.419	2.064.069	2.226.418	2.483.746
	Rasio	0,97	0,83	0,89	1,03	0,85
WIKA	Penjualan	6.022.922	7.741.827	9.816.086	11.884.668	12.463.216
	Total Aset	6.286.305	8.322.980	10.945.209	12.594.963	15.915.161

	Rasio	0,96	0,93	0,90	0,94	0,78
Rata-rata		0,88	0,91	0,85	0,90	0,84
Total rata-rata		0,88				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya dengan menghitung perputaran total aset, dapat diketahui bahwa rasio perputaran total aset yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan cukup besar dan total rata-rata industri dari perputaran total aset pada subsektor konstruksi dan bangunan juga cukup besar yaitu sebesar 0,88 kali. Rasio perputaran total aset pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik perputaran total aset sebagai berikut.



Gambar 6

Grafik Total Asset Turn Over

Dari grafik perputaran total aset diatas dapat dilihat tingkat rasio perputaran total aset yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam memanfaatkan total asetnya dari penjualan. ADHI memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,83 – 1,15. Kinerja ADHI pada tahun 2010-2013 sudah baik karena nilai perputaran asetnya diatas rata-rata industri namun pada 2014 kinerja ADHI mengalami penurunan dan menjadi kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri. DGIK memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,69 – 0,99. Kinerja DGIK pada 2010-2013 masih kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri namun pada tahun 2014 kinerja DGIK menjadi baik karena nilai perputaran asetnya diatas rata-rata industri. PTPP memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,81 – 0,94. Kinerja PTPP pada 2010 masih kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri namun pada tahun 2011-2013 kinerja PTPP membaik dan diatas rata-rata industri

tetapi pada tahun 2014 kinerja PTPP menjadi kurang baik karena perputaran asetnya mengalami penurunan kembali dan dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,71 – 0,98. Kinerja SSIA pada tahun 2010 masih kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri, namun pada tahun 2011-2013 kinerja SSIA mengalami peningkatan dan nilai perputaran aset menjadi diatas rata-rata industri dan pada tahun 2014 kinerja SSIA mengalami penurunan kembali dibawah rata-rata industri. TOTL memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,83 – 1,03. Kinerja TOTL sudah baik pada tahun 2010 namun pada tahun 2011-2014 kinerja TOTL menjadi menurun dan kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri. WIKA memiliki perputaran aset tahun 2010-2014 berkisar antara 0,78 – 0,96. Kinerja WIKA tahun 2010 – 2-13 sudah baik namun pada tahun 2014 kinerja WIKA mengalami penurunan dan menjadi kurang baik karena nilai perputaran aset dibawah rata-rata industri

Dari perputaran total aset diatas, urutan perusahaan yang mempunyai perputaran total aset tertinggi yaitu :

1. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (1,01)
2. PT Total Bangun Persada Tbk (0,91)
3. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (0,90)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (0,89)
5. PT Surya Semesta Internusa Tbk (0,79)
6. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (0,76)

4.3.3. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa likuid perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin baik, karena mampu melunasi liabilitas lancarnya

a. Current Ratio

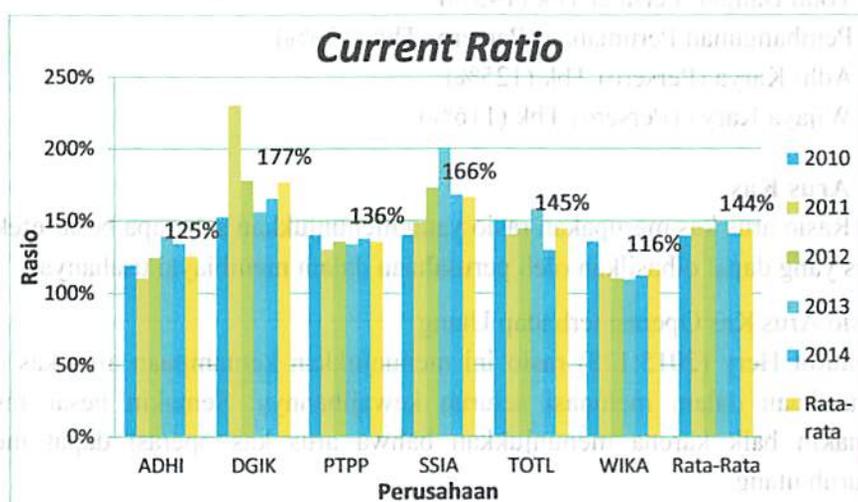
Tabel 35
Current Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Aset lancar	4.056.584	5.377.659	7.283.097	9.099.466	9.484.298
	Utang Lancar	3.400.826	4.875.487	5.852.574	6.541.657	7.069.703
	Rasio	119%	110%	124%	139%	134%
DGIK	Aset lancar	1.487.036	1.052.355	1.206.425	1.535.835	1.445.989
	Utang Lancar	973.125	456.878	678.411	981.898	874.264
	Rasio	153%	230%	178%	156%	165%
PTPP	Aset lancar	5.229.927	6.636.861	8.188.945	11.797.062	13.545.180
	Utang Lancar	3.729.101	5.095.936	6.040.647	8.814.039	9.838.496
	Rasio	140%	130%	136%	134%	138%

SSIA	Aset lancar	1.235.246	1.671.386	3.074.972	3.718.548	2.900.936
	Utang Lancar	881.123	1.121.666	1.782.520	1.853.743	1.727.093
	Rasio	140%	149%	173%	201%	168%
TOTL	Aset lancar	1.365.427	1.605.217	1.784.022	1.936.126	2.022.836
	Utang Lancar	907.072	1.143.439	1.235.301	1.235.301	1.557.919
	Rasio	151%	140%	144%	158%	130%
WIKA	Aset lancar	4.954.287	5.838.851	7.250.634	7.994.288	9.514.446
	Utang Lancar	3.642.027	5.127.208	6.580.327	7.298.469	8.476.042
	Rasio	136%	114%	110%	110%	112%
Rata-rata		140%	146%	144%	150%	141%
Total rata-rata				144%		

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar menggunakan aset lancar, dapat diketahui bahwa rasio lancar yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan cukup besar dan total rata-rata industri dari rasio lancar pada subsektor konstruksi dan bangunan yaitu 144%. Rata-rata industri ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin dengan Rp 1,44 aset perusahaan. Rasio lancar pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik rasio lancar sebagai berikut.



Gambar 7
Grafik Current Ratio

Dari grafik rasio lancar diatas dapat dilihat tingkat rasio rasio yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan aset lancar. ADHI memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 110% - 139%. Kinerja ADHI pada tahun 2010-2014 kurang baik karena nilai

rata-rata rasio lancarnya dibawah rata-rata industri namun ADHI tetap dapat melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar. DGIK memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 153% - 230%. Kinerja DGIK pada tahun 2010-2014 sudah baik dan nilai rasio lancarnya diatas rata-rata industri. PTPP memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 130% - 140%. Kinerja PTPP pada tahun 2010-2014 kurang baik karena rata-rata nilai rasio lancarnya dibawah rata-rata industri namun PTPP tetap dapat melunasi utang lancarnya dengan baik menggunakan aset lancarnya. SSIA memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 140% - 201%. Kinerja SSIA pada tahun 2010 2014 sudah baik karena rata-rata nilai rasio lancarnya diatas rata-rata industri. TOTL memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 130% - 158%. Kinerja TOTL pada tahun 2010 - 2014 sudah baik karena rata-rata nilai rasio lancarnya diatas rata-rata industri. WIKA memiliki rasio lancar tahun 2010-2014 berkisar antara 110% - 136%. Kinerja WIKA pada tahun 2010-2014 kurang baik karena nilai rasio lancarnya dibawah rata-rata industri namun WIKA tetap mampu melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya.

Dari grafik *current ratio* diatas, urutan perusahaan yang dapat melunasi utang-utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tertinggi yaitu:

1. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (177%)
2. PT Surya Semesta Internusa Tbk (166%)
3. PT Total Bangun Persada Tbk (145%)
4. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (136%)
5. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (125%)
6. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (116%)

4.3.4. Arus Kas

Rasio arus kas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektivitas arus kas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam membiayai usahanya.

a. Rasio Arus Kas Operasi terhadap Utang

Menurut Hery (2015:125) rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena menunjukkan bahwa arus kas operasi dapat melunasi seluruh utang.

Tabel 36
Rasio Arus Kas Operasi terhadap Utang
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Arus kas Operasi Total Utang Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Arus Kas Operasi	-30.755	519.396	241.213	570.837	-978.231
	Total Utang	4.059.941	5.122.586	6.691.155	8.172.499	8.707.338
	Rasio	-0,76%	10,14%	3,60%	6,98%	-11,23%

DGIK	Arus Kas Operasi	354.838	197.219	-11.798	125.288	-59.258
	Total Utang	987.956	525.739	750.626	1.040.515	940.355
	Rasio	35,92%	37,51%	-1,57%	12,04%	-6,30%
PTPP	Arus Kas Operasi	46.769	146.244	195.817	650.849	282.346
	Total Utang	4.182.231	5.507.914	6.895.001	10.430.922	12.221.595
	Rasio	1,12%	2,66%	2,84%	6,24%	2,31%
SSIA	Arus Kas Operasi	87.662	591.255	1.236.480	441.652	84.700
	Total Utang	1.428.911	1.736.789	3.185.004	3.202.661	2.954.205
	Rasio	6,13%	34,04%	38,82%	13,79%	2,87%
TOTL	Arus Kas Operasi	115.697	274.964	201.506	-113.475	210.178
	Total Utang	989.121	1.223.700	1.358.232	1.407.428	1.684.511
	Rasio	11,70%	22,47%	14,84%	-8,06%	12,48%
WIKA	Arus Kas Operasi	209.923	838.418	451.505	289.112	-177.690
	Total Utang	4.369.537	6.103.604	8.131.204	9.368.004	10.936.403
	Rasio	4,80%	13,74%	5,55%	3,09%	-1,62%
Rata-rata		9,82%	20,09%	10,68%	5,68%	-0,25%
Total rata-rata				9,20%		

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan arus kas operasi dengan menghitung arus kas operasi terhadap utang, dapat diketahui bahwa rasio arus kas operasi terhadap utang yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan kecil dan total rata-rata industri dari arus kas operasi terhadap utang pada subsektor konstruksi dan bangunan juga kecil yaitu sebesar 9,20%. Rasio arus kas operasi terhadap utang pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik arus kas operasi terhadap utang sebagai berikut.



Gambar 8

Grafik Arus Kas Operasi terhadap Utang

Dari grafik arus kas operasi terhadap utang di atas dapat dilihat tingkat rasio arus kas operasi terhadap utang yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi dan bangunan dari tahun 2010-2014 dan kinerja perusahaan konstruksi dan bangunan dalam menghasilkan arus kas operasi untuk melunasi utangnya. Kecilnya rata-rata industri konstruksi dan bangunan ini menunjukkan bahwa arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan konstruksi ini tidak mampu melunasi utang dengan menggunakan arus kas operasi. ADHI memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara -11,23% - 10,14%. Kinerja ADHI pada tahun 2010 dan 2014 sangat jelek karena aset operasi terhadap utang jauh dibawah standar industri karena arus kas operasi yang negative. Namun pada tahun 2011 kinerja ADHI sudah baik dan nilainya diatas rata-rata industri. DGIK memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara -6,30 - 32,51% . Kinerja DGIK pada tahun 2010 sangat jelek karena arus kas operasi negative namun pada tahun 2011-2013 kinerja DGIK membaik dan diatas rata-rata industri dan pada tahun 2014 arus kas operasi kembali negative. PTPP memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara 1,12% - 6,24%. Kinerja PTPP masih kurang baik karena rasio arus kas operasi terhadap utang dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara 2,87% - 38,82%. Kinerja PTPP pada tahun 2010 masih kurang baik karena rasio arus kas operasi terhadap utang dibawah rata-rata industri. Namun pada tahun 2011-2013 kinerja SSIA membaik dan diatas rata-rata industri dan pada tahun 2014 kinerja SSIA mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata industri. TOTL memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara -8,06% - 22,47%. Kinerja TOTL sudah baik dari tahun 2010-2012 dan 2014 dan mempunyai nilai diatas rata-rata industri, namun pada tahun 2013 kinerja TOTL sangat buruk karena rasio arus kas operasi terhadap utang menjadi negative karena arus kas operasi TOTL Negatif. WIKA memiliki rasio arus kas operasi terhadap utang tahun 2010-2014 berkisar antara -1,62% - 13,74%. Kinerja WIKA pada tahun 2010 masih kurang baik karena rasio arus kas operasi terhadap utang dibawah rata-rata industri. Namun pada tahun 2011 rasio arus kas operasi menjadi lebih baik dan diatas rata-rata industri dan pada tahun 2012-2013 arus kas operasi terhadap utang mengalami penurunan dan dibawah rata-rata industri dan pada tahun 2014 arus kas operasi terhadap utang menjadi negative dikarenakan arus kas operasi perusahaan yang negatif.

Dari grafik rasio lancar terhadap utang di atas, urutan perusahaan yang terbaik yaitu:

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk (19,13%)
2. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (15,52%)
3. PT Total Bangun Persada Tbk (10,68%)
4. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (5,11%)
5. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (3,03%)
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (1,75%)

4.3.5. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utangnya apabila perusahaan dilikuidasi.

a. Debt to Asset Ratio

Menurut Hery (2015:166) rasio ini sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan aset dalam melunasi utang. Semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Jadi semakin kecil nilai *debt to total asset ratio* semakin baik.

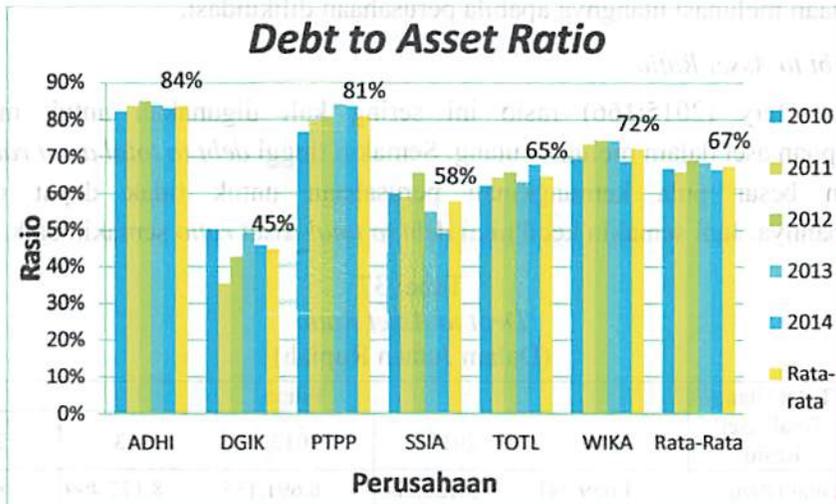
Tabel 37
Debt to Asset Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Total Utang Total Aset Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Total Utang	4.059.941	5.122.586	6.691.155	8.172.499	8.707.338
	Total Aset	4.927.696	6.112.954	7.872.074	9.720.962	10.458.882
	Rasio	82,39%	83,80%	85,00%	84,07%	83,25%
DGIK	Total Utang	987.956	525.739	750.626	1.040.515	940.355
	Total Aset	1.959.238	1.485.581	1.757.959	2.100.803	2.045.294
	Rasio	50,43%	35,39%	42,70%	49,53%	45,98%
PTPP	Total Utang	4.182.231	5.507.914	6.895.001	10.430.922	12.221.595
	Total Aset	5.444.074	6.933.354	8.550.551	12.415.669	14.611.865
	Rasio	76,82%	79,44%	80,64%	84,01%	83,64%
SSIA	Total Utang	1.428.911	1.736.789	3.185.004	3.202.661	2.954.205
	Total Aset	2.382.642	2.937.938	4.854.633	5.814.435	5.993.078
	Rasio	59,97%	59,12%	65,61%	55,08%	49,29%
TOTL	Total Utang	989.121	1.223.700	1.358.232	1.407.428	1.684.511
	Total Aset	1.589.350	1.897.419	2.064.069	2.226.418	2.483.746
	Rasio	62,23%	64,49%	65,80%	63,21%	67,82%
WIKA	Total Utang	4.369.537	6.103.604	8.131.204	9.368.004	10.936.403
	Total Aset	6.286.305	8.322.980	10.945.209	12.594.963	15.915.161
	Rasio	69,51%	73,33%	74,29%	74,38%	68,72%
Rata-rata		66,89%	65,93%	69,01%	68,38%	66,45%
Total rata-rata		67,33%				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya menggunakan asetnya dengan menghitung *debt to asset ratio*, dapat diketahui bahwa rasio *debt to asset ratio* yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan kecil dan total rata-rata industri dari *debt to asset ratio* pada subsektor konstruksi dan bangunan juga sudah baik yaitu sebesar 67%. Rasio *debt to*

asset ratio pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *debt to asset ratio* sebagai berikut.



Gambar 9
Grafik Debt to Asset Ratio

Grafik *debt to asset ratio* diatas menjelaskan kemampuan melunasi utang dengan aset pada perusahaan konstruksi dan bangunan. rata-rata industri ini menunjukkan bahwa aset perusahaan mampu untuk melunasi utang dan rata-rata industri konstruksi dan bangunan ini sudah cukup baik. ADHI memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 82,39% - 85,00%. Kinerja ADHI masih kurang baik karena rasio utang terhadap aset diatas rata-rata industri walaupun perusahaan mampu melunasi utang dengan asetnya. DGIK memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 35,39% - 50,43%. Kinerja DGIK sudah sangat baik karena rasio utang terhadap aset dibawah rata-rata industri dan perusahaan mampu melunasi utang hanya dengan menggunakan setengah aset yang perusahaan miliki. PTPP memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 76,82% - 84,01%. Kinerja PTPP masih kurang baik karena rasio utang terhadap aset diatas rata-rata industri walaupun perusahaan mampu melunasi utang dengan asetnya. SSIA memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 49,29% - 65,61%. Kinerja SSIA sudah baik karena rasio utang terhadap aset dibawah rata-rata industri dan perusahaan mampu melunasi utang dengan asetnya. TOTL memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 62,23% - 67,82%. Kinerja TOTL pada tahun 2010 - 2013 sudah cukup baik namun pada tahun 2014 kinerja TOTL menjadi kurang baik karena rasio utang terhadap aset diatas rata-rata industri walaupun perusahaan mampu melunasi utang dengan asetnya. WIKA memiliki rasio utang terhadap aset tahun 2010-2014 berkisar antara 68,72% - 74,38%. Kinerja WIKA masih kurang baik karena rasio utang terhadap aset diatas rata-rata industri walaupun perusahaan mampu melunasi utang dengan asetnya

Dari grafik *debt to asset ratio* diatas, urutan perusahaan yang dapat melunasi utang-utangnya menggunakan aset terbaik yaitu:

1. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (44,80%)
2. PT Surya Semesta Internusa Tbk (57,81%)
3. PT Total Bangun Persada Tbk (64,71%)
4. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (72,05%)
5. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (80,91%)
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (83,70%)

b. *Debt to Equity Ratio*

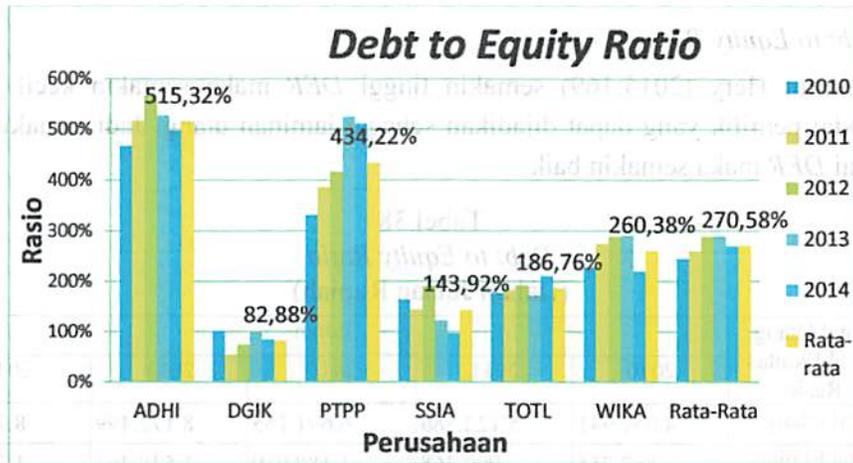
Menurut Hery (2015:169) semakin tinggi *DER* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Jadi semakin kecil nilai *DER* maka semakin baik.

Tabel 38
Debt to Equity Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Total Utang Total Ekuitas Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Total Utang	4.059.941	5.122.586	6.691.155	8.172.499	8.707.338
	Total Ekuitas	867.755	990.368	1.180.919	1.548.463	1.751.543
	Rasio	467,87%	517,24%	566,61%	527,78%	497,12%
DGIK	Total Utang	987.956	525.739	750.626	1.040.515	940.355
	Total Ekuitas	970.005	959.842	1.007.334	1.060.288	1.104.939
	Rasio	101,85%	54,77%	74,52%	98,14%	85,10%
PTPP	Total Utang	4.182.231	5.507.914	6.895.001	10.430.922	12.221.595
	Total Ekuitas	1.261.843	1.425.440	1.655.849	1.984.747	2.390.270
	Rasio	331,44%	386,40%	416,40%	525,55%	511,31%
SSIA	Total Utang	1.428.911	1.736.789	3.185.004	3.202.661	2.954.205
	Total Ekuitas	869.080	1.201.149	1.669.629	2.611.774	3.038.873
	Rasio	164,42%	144,59%	190,76%	122,62%	97,21%
TOTL	Total Utang	989.121	1.223.700	1.358.232	1.407.428	1.684.511
	Total Ekuitas	558.420	673.719	705.837	818.990	799.234
	Rasio	177,13%	181,63%	192,43%	171,85%	210,77%
WIKA	Total Utang	4.369.537	6.103.604	8.131.204	9.368.004	10.936.403
	Total Ekuitas	1.916.768	2.219.376	2.814.006	3.226.959	4.978.758
	Rasio	227,96%	275,01%	288,95%	290,30%	219,66%
Rata-rata		245,11%	259,94%	288,28%	289,37%	270,20%
Total rata-rata				270,58%		

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya menggunakan ekuitas dengan menghitung *debt to equity ratio*. Dapat diketahui bahwa rasio *debt to equity ratio* yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan sangat besar dan total rata-rata industri dari *debt to equity ratio* pada subsektor konstruksi dan bangunan juga sangat besar yaitu sebesar 270,58%. Rasio *debt to equity ratio* pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *debt to equity ratio* sebagai berikut.



Gambar 10

Grafik *Debt to Equity Ratio*

Grafik *debt to equity ratio* diatas menjelaskan kemampuan melunasi utang dengan ekuitas pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Besarnya rata-rata industri dari subsektor konstruksi dan bangunan menjelaskan bahwa ekuitas perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan tidak mampu menutupi utang yang dimiliki perusahaan. ADHI memiliki rasio utang terhadap ekuitas tahun 2010-2014 berkisar antara 467,87% - 566,61%. Kinerja ADHI buruk karena rasio utang terhadap ekuitas jauh diatas rata-rata industri dan perusahaan tidak mampu melunasi utang dengan ekuitasnya. DGIK memiliki rasio utang terhadap ekuitas tahun 2010-2014 berkisar antara 54,77% - 101,85%. Kinerja DGIK sudah baik dan bahkan sangat baik apabila dibandingkan dengan perusahaan konstruksi yang lainnya karena rasio utang terhadap ekuitas jauh dibawah rata-rata industri dan perusahaan mampu melunasi utang dengan ekuitasnya kecuali pada tahun 2010. PTPP memiliki rasio utang terhadap ekuitas tahun 2010-2014 berkisar antara 331,44% - 525,55%. Kinerja PTPP buruk apabila dilihat dari kriteria pelunasan utang dan rasio utang terhadap ekuitas diatas rata-rata industri dan perusahaan tidak mampu melunasi utang dengan ekuitasnya. SSIA memiliki rasio utang terhadap ekuitas tahun 2010-2014 berkisar antara 171,85% - 210,77%. Kinerja SSIA kurang baik karena ekuitas perusahaan belum bisa melunasi utang walaupun rasio utang terhadap ekuitas jauh dibawah rata-rata industri. WIKA memiliki rasio utang terhadap ekuitas tahun 2010-2014 berkisar antara 245,11% - 289,37%. Kinerja WIKA dilihat dari kemampuan ekuitas melunasi

utangnya cukup jelek karena ekuitas WIKA tidak mampu menutupi utang perusahaan yang jauh lebih besar akan tetapi apabila dilihat dari rata-rata industrinya kinerja WIKA cukup baik karena rasio utang terhadap ekuitas dibawah rata-rata industri.

Dari grafik *debt to equity ratio* diatas, urutan perusahaan yang dapat melunasi utang-utangnya menggunakan ekuitas terbaik yaitu:

1. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (82,88%)
2. PT Surya Semesta Internusa Tbk (143,92%)
3. PT Total Bangun Persada Tbk (186,76%)
4. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (260,38%)
5. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (434,22%)
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (515,32%)

c. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunga dengan menggunakan laba bersih perusahaan. Berbeda dengan rasio solvabilitas yang lainnya, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena laba perusahaan dapat membayar beban bunga lebih baik

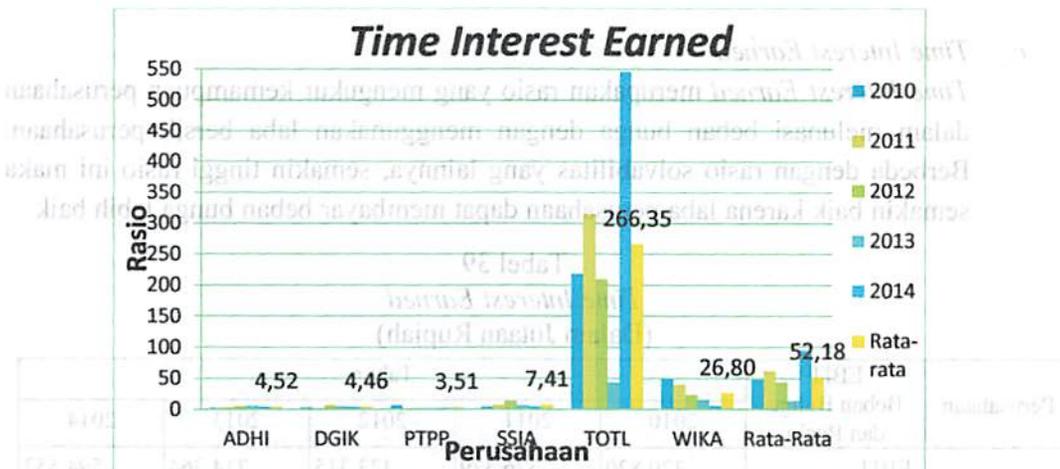
Tabel 39
Time Interest Earned
(Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	EBIT Beban Bunga dan Rasio	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	EBIT	320.820	326.379	423.315	714.364	594.552
	Beban Bunga	107.312	87.164	86.224	107.918	136.530
	Rasio	2,99	3,74	4,91	6,62	4,35
DGIK	EBIT	111.195	41.520	84.142	110.343	122.025
	Beban Bunga	31.232	16.857	13.512	20.331	26.278
	Rasio	3,56	2,46	6,23	5,43	4,64
PTPP	EBIT	326.666	418.475	545.391	766.889	919.444
	Beban Bunga	46.601	178.506	213.506	267.192	333.646
	Rasio	7,01	2,34	2,55	2,87	2,76
SSIA	EBIT	195.858	385.089	877.962	906.928	671.428
	Beban Bunga	42.888	53.807	66.213	131.615	129.877
	Rasio	4,57	7,16	13,26	6,89	5,17
TOTL	EBIT	126.664	172.235	240.948	290.076	241.090
	Beban Bunga	580	547	1.151	6.636	442
	Rasio	218,39	314,87	209,34	43,71	545,45
WIKA	EBIT	473.326	629.606	832.672	1.016.690	1.145.028
	Beban Bunga	9.611	15.696	36.228	64.027	197.704
	Rasio	49,25	40,11	22,98	15,88	5,79

Rata-rata	47,63	61,78	43,21	13,57	94,69
Total rata-rata	52,18				

Sumber : Laporan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2010-2014 yang terdaftar di BEI (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi bunga menggunakan laba bersihnya dengan menghitung *time interest earned*, dapat diketahui bahwa rasio *time interest earned* yang dihasilkan perusahaan konstruksi dan bangunan besar dan total rata-rata industri dari *time interest earned* pada subsektor konstruksi dan bangunan juga besar yaitu sebesar 52,18 kali. Rasio *time interest earned* pada perusahaan konstruksi dan bangunan setiap tahunnya mengalami perubahan. hal tersebut dapat dilihat dari grafik *time interest earned* sebagai berikut.



Gambar 11

Grafik Time Interest Earned

Dari grafik *time interest earned* diatas, besarnya rata-rata industri dari subsektor ini menjelaskan bahwa perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan ini membuktikan bahwa perusahaan sangat baik dalam melakukan pembayaran bunga dengan laba. ADHI memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 2,99 - 6,62. Kinerja ADHI masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri. DGIK memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 2,46 - 6,23. Kinerja DGIK masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri. PTPP memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 2,31 - 7,01. Kinerja PTPP masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri. SSIA memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 4,57 - 13,26 . Kinerja SSIA masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri. TOTL memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 43,71 - 545,45. Kinerja TOTL pada tahun 2010 masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri namun pada tahun 2011-2014 kinerja TOTL sangat baik karena nilai *time*

interest earned menjadi sangat besar dan jauh lebih besar dari rata-rata industri. WIKA memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 5,79 – 49,25. Kinerja WIKA masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri

Dari grafik *time interest earned* diatas, urutan perusahaan yang dapat membayar bunga terbaik dengan menggunakan laba yaitu:

1. PT Total Bangun Persada Tbk (266,35)
2. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (26,80)
3. PT Surya Semesta Internusa Tbk (7,41)
4. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (4,52)
5. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (4,46)
6. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (3,51)

4.3.6. Peringkat Kemampuan Melunasi Utang

Setelah dilakukan analisis kemampuan melunasi utang dengan menganalisis laporan keuangan, maka akan dilakukan penilaian untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki nilai rasio keuangan paling baik. Dalam penilaian ini penulis memberikan skor 6 untuk perusahaan yang mempunyai rasio terbaik (ranking 1) dan skor 5-1 untuk ranking rasio terbaik berikutnya.

A. Rasio Profitabilitas

Tabel 40
Skor Rasio Profitabilitas

Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Asset</i>	<i>Return on Equity</i>	Total Skor	Rata-rata
ADHI	1	1	4	6	2
DGIK	2	2	1	5	1,67
PTPP	3	3	3	9	3
SSIA	6	6	6	18	6
TOTL	5	5	5	15	5
WIKA	4	4	2	10	3,33

B. Rasio Aktivitas

Tabel 41
Skor Rasio Aktivitas

Perusahaan	<i>Receivable Turn Over</i>	<i>Total Aset Turn Over</i>	Total Skor	Rata-rata
ADHI	1	6	7	3,5
DGIK	5	1	6	3
PTPP	3	3	6	3
SSIA	6	2	8	4
TOTL	2	5	7	3,5
WIKA	4	4	8	4

perusahaan konstruksi dan bangunan dikarenakan sub sektor ini lebih memiliki utang sebagai modal kerja utama di masing-masing perusahaan hal ini dapat dilihat dari rasio *debt to equity*. Akan tetapi semua perusahaan konstruksi dan bangunan tetap mampu melunasi utangnya karena aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan

interest earned menjadi sangat besar dan jauh lebih besar dari rata-rata industri. WIKA memiliki *time interest earned* tahun 2010-2014 berkisar antara 5,79 – 49,25. Kinerja WIKA masih kurang baik karena nilai *time interest earned* dibawah rata-rata industri

Dari grafik *time interest earned* diatas, urutan perusahaan yang dapat membayar bunga terbaik dengan menggunakan laba yaitu:

1. PT Total Bangun Persada Tbk (266,35)
2. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (26,80)
3. PT Surya Semesta Internusa Tbk (7,41)
4. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (4,52)
5. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk (4,46)
6. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (3,51)

4.3.6. Peringkat Kemampuan Melunasi Utang

Setelah dilakukan analisis kemampuan melunasi utang dengan menganalisis laporan keuangan, maka akan dilakukan penilaian untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki nilai rasio keuangan paling baik. Dalam penilaian ini penulis memberikan skor 6 untuk perusahaan yang mempunyai rasio terbaik (ranking 1) dan skor 5-1 untuk ranking rasio terbaik berikutnya.

A. Rasio Profitabilitas

Tabel 40
Skor Rasio Profitabilitas

Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Return on Asset</i>	<i>Return on Equity</i>	Total Skor	Rata-rata
ADHI	1	1	4	6	2
DGIK	2	2	1	5	1,67
PTPP	3	3	3	9	3
SSIA	6	6	6	18	6
TOTL	5	5	5	15	5
WIKA	4	4	2	10	3,33

B. Rasio Aktivitas

Tabel 41
Skor Rasio Aktivitas

Perusahaan	<i>Receivable Turn Over</i>	<i>Total Aset Turn Over</i>	Total Skor	Rata-rata
ADHI	1	6	7	3,5
DGIK	5	1	6	3
PTPP	3	3	6	3
SSIA	6	2	8	4
TOTL	2	5	7	3,5
WIKA	4	4	8	4

C. Rasio Likuiditas

Tabel 42.

Rasio Likuiditas

Perusahaan	Current Ratio	Total Skor
ADHI	5	2
DGIK	1	6
PTPP	4	3
SSIA	2	5
TOTL	3	4
WIKA	6	1

D. Rasio Arus kas

Tabel 43

Skor Rasio Arus Kas

Perusahaan	Arus Kas Operasi terhadap Utang	Total Skor
ADHI	1	1
DGIK	5	5
PTPP	2	2
SSIA	6	6
TOTL	4	4
WIKA	3	4

E. Rasio Solvabilitas

Tabel 44

Skor Rasio Solvabilitas

Perusahaan	Debt to Asset Ratio	Debt to Equity Ratio	Time Interest Earned	Total Skor	Rata-rata
ADHI	1	1	3	5	1,67
DGIK	6	6	2	14	4,67
PTPP	2	2	1	5	1,67
SSIA	5	5	4	14	4,67
TOTL	4	4	6	14	4,67
WIKA	3	3	5	11	3,67

Setelah dilakukan skor dari setiap rasio keuangan (profitabilitas, aktivitas, arus kas dan solvabilitas), Adapun total skor rasio keuangan perusahaan untuk menentukan perusahaan yang terbaik adalah sebagai berikut.

Tabel 45
Total Skor Rasio Keuangan

Perusahaan	Rasio Profitabilitas	Rasio Aktivitas	Rasio Likuiditas	Rasio Arus Kas	Rasio Solvabilitas	Total Skor	Ranking
ADHI	2	3,5	2	1	1,67	10,17	6
DGIK	1,67	3	6	5	4,67	20,34	3
PTPP	3	3	3	2	1,67	15,67	5
SSIA	6	4	5	6	4,67	25,67	1
TOTL	5	3,5	4	4	4,67	21,17	2
WIKA	3,33	4	1	4	3,67	16	4

Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai skor tertinggi yaitu :

1. PT Surya Semesta Internusa Tbk
2. PT Total Bangun Persada Tbk
3. PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk
4. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
5. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
6. PT Adhi Karya (Persero) Tbk

4.5.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis laporan keuangan yang telah dilakukan dalam menilai kemampuan melunasi utang, maka penulis menginterpretasikan bahwa laba perusahaan tidak dapat melunasi utang perusahaan karena dilihat dari kemampuan perusahaan konstruksi dan bangunan dalam menghasilkan laba, semua perusahaan konstruksi dan bangunan tidak mampu untuk melunasi seluruh utangnya karena dilihat dari hasil rasio profitabilitas (*net profit margin, return on asset dan return on equity*), perusahaan konstruksi dan bangunan hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,59%-25,81% dan itu hanya mampu untuk membayar bunga dan dapat dilihat dari rasio *time interest earned*. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya seperti piutang dan aset dalam menghasilkan pendapatan juga merupakan penyebab laba perusahaan yang kurang maksimal hal itu dapat dilihat dari rasio *receivable turn over* dan *total asset turn over*. Dari rasio ini dapat dilihat bahwa dari semua perusahaan konstruksi dan bangunan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan piutangnya hanya berkisar 2,69 - 9,30 kali dan total asetnya dalam menghasilkan pendapatan hanya berkisar 0,69 - 1,15 kali setiap tahunnya . Arus kas operasi perusahaan pun tidak dapat membuat perusahaan dapat melunasi utangnya karena kecilnya arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan dan bahkan arus kas operasi pada beberapa perusahaan menjadi negative. Ekuitas perusahaan juga tidak mampu untuk melunasi utangnya karena kecilnya ekuitas pada perusahaan konstruksi dan bangunan dikarenakan sub sektor ini lebih memilih utang sebagai modal kerja utama di masing-masing perusahaan hal ini dapat dilihat dari rasio *debt to equity*. Akan tetapi semua perusahaan konstruksi dan bangunan tetap mampu melunasi utangnya karena aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan

konstruksi dan bangunan mempunyai jumlah diatas nilai utang dan dapat dilihat dari *current ratio* dan *debt to asset ratio*. Jadi walaupun hanya aset perusahaan yang hanya dapat melunasi utang perusahaan konstruksi dan bangunan akan tetapi perusahaan konstruksi dan bangunan tetap dikatakan mampu dalam melunasi utang.

Perusahaan yang terbaik dalam melunasi utang adalah perusahaan yang mempunyai skor tertinggi tidak hanya pada rasio *debt to asset* akan tetapi dalam semua rasio untuk mengukur kemampuan melunasi utang walaupun hanya aset yang dapat melunasi utang. Perusahaan yang mempunyai skor tertinggi yaitu PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) dengan skor 25,67.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

1. Pada 6 perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rata-rata aset Rp6.090.177, rata-rata utang Rp4.479.352, rata-rata ekuitas Rp1.608.739, rata-rata penjualan Rp5.425.799 dan rata-rata laba Rp301.381. (Disajikan dalam jutaan rupiah)
2. Struktur utang perusahaan konstruksi dan bangunan dari 6 perusahaan yang diteliti terdiri dari utang bank, obligasi, sukuk, usaha dan lain-lain. Utang bank dan utang usaha merupakan utang yang paling banyak dan dominan pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Rata-rata rasio utang perusahaan yang dihitung dalam current ratio yaitu 144%, debt to asset ratio yaitu 67% dan debt to equity ratio yaitu 270,58%.
3. Laba perusahaan konstruksi dan bangunan tidak mampu melunasi seluruh utang yang terdapat pada perusahaan konstruksi dan bangunan namun laba yang dihasilkan mampu untuk membayar bunga dan hanya sebagian perusahaan yaitu ADHI, SSIA dan TOTL yang mampu melunasi sebagian utang yang mereka miliki dengan laba. Arus kas operasi dan ekuitas perusahaan konstruksi dan bangunan juga tidak dapat melunasi utang perusahaan secara keseluruhan dan hanya aset masing-masing perusahaan konstruksi dan bangunan saja yang mampu melunasi semua utang perusahaan.

5.2. SARAN

Penelitian ini berguna untuk mengetahui dan memberikan kontribusi kepada kreditor dan pihak yang berkepentingan lainnya menilai kemampuan perusahaan konstruksi dan bangunan dalam melunasi utang, bahwa perusahaan konstruksi dan bangunan mampu melunasi dengan baik.

Adapun saran penulis untuk perusahaan konstruksi dan bangunan yaitu :

1. Mempertahankan dan meningkatkan aset perusahaan serta ekuitas perusahaan dan jangan terlalu bergantung kepada utang sehingga perusahaan dapat mencegah dan mengurangi resiko terhadap likuidasi.
2. Memaksimalkan total aset untuk menghasilkan pendapatan yang maksimum serta perusahaan harus dapat menekan besarnya beban pokok pendapatan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimum.
3. Meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih agar perusahaan dapat melunasi utang dengan menggunakan laba bersihnya.

Penelitian ini hanya terbatas pada variabel tertentu saja, yaitu analisis laporan keuangan dengan periode yang terbatas yaitu periode 2010-2014 dan

jumlah unit analisis yang terbatas yaitu perusahaan konstruksi dan bangunan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 jadi disarankan untuk penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian pada periode selanjutnya dan menambah variabel atau sub variabel dan melakukan perbandingan dengan semua perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI.

Bagi pembaca skripsi ini, penulis menyarankan agar pembaca lebih cermat dalam melihat dan mengetahui kemampuan melunasi utang perusahaan konstruksi dan bangunan dan tidak hanya mengandalkan pada skripsi ini jadi diharapkan untuk mencari referensi lain untuk menambah wawasan untuk mengetahui kemampuan melunasi utang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martani, Sylvia Veronica, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis IFRS*, Salemba Empat. Jakarta.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13th Edition. Global Edition: Pearson Education Limited
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- [http://www.bappenas.go.id/files/rkp/rkp-2016/Narasi Per Bab / BAB 03 PERPRES RKP 2016.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/rkp/rkp-2016/Narasi%20Per%20Bab%20-%20BAB%2003%20PERPRES%20RKP%202016.pdf)
- Ika Handayani. 2011. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Tekstil yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Indah Uswatun Hasanah. 2012. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT Pupuk Kalimantan Timur pada periode 2007-2010*. Tugas Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irham Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Alfabeta, Bandung.
- IAI. PSAK, Penerbit Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- L.M. Samryn. 2014. Pengantar Akuntansi Mudah membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi, PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4, Liberty, Yogyakarta.
- Nada Tazkia. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2013. *Credit Management Handbook*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

UU RI No. 37. 2004. Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Membayar Utang, Citra Umbara, 2005 Bandung.

Wira, Desmond. 2014. *Analisis Fundamental Saham*. Edisi Kedua. Exceed Books. Bandung.

www.idx.co.id

www.britama.com

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2011-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

2014							
Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jk. Panjang	Total	
ADHI	9.484.298	496.096	10.458.882	7.069.703	1.637.634	8.707.337	1.751.543
DGIK	1.445.989	112.744	2.045.294	874.264	66.091	940.355	1.104.939
PTPP	13.545.180	493.576	14.611.865	9.838.496	2.383.097	12.221.593	2.390.270
SSIA	2.900.936	930.256	5.993.078	1.727.093	1.227.111	2.954.204	3.038.873
TOTL	2.022.836	70.991	2.483.746	1.557.919	126.591	1.684.510	799.234
WIKA	9.514.446	2.676.043	15.915.161	8.476.042	2.460.360	10.936.402	4.978.758
Rata-rata	6.485.614	796.618	8.584.671	4.923.920	1.316.814	6.240.734	2.343.936

2013							
Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jk. Panjang	Total	
ADHI	9.099.466	271.257	9.720.962	6.541.657	1.630.841	8.172.498	1.548.463
DGIK	1.535.835	118.986	2.100.803	981.898	58.616	1.040.514	1.060.288
PTPP	11.797.062	141.882	12.415.669	8.814.039	1.616.883	10.430.922	1.984.747
SSIA	3.718.548	942.495	5.814.435	1.853.743	1.348.916	3.202.659	2.611.774
TOTL	1.936.126	93.274	2.226.418	1.235.301	181.780	1.417.081	818.990
WIKA	7.994.288	1.640.292	12.594.963	7.298.469	2.069.534	9.368.003	3.226.959
Rata-rata	6.013.554	534.698	7.478.875	4.454.185	1.151.095	5.605.280	1.875.204

2012							
Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jk. Panjang	Total	
ADHI	7.283.097	187.437	7.872.074	5.852.574	838.580	6.691.154	1.180.919
DGIK	1.206.425	96.563	1.757.959	678.411	72.214	750.625	1.007.334
PTPP	8.188.945	72.775	8.550.551	6.040.647	854.354	6.895.001	1.655.849
SSIA	3.074.972	607.715	4.854.633	1.782.520	1.402.483	3.185.003	1.669.629
TOTL	1.784.022	99.650	2.064.069	1.235.301	122.930	1.358.231	705.837
WIKA	7.250.634	1.168.758	10.945.209	6.580.327	1.606.141	8.186.468	2.814.006
Rata-rata	4.798.016	372.150	6.007.416	3.694.963	816.117	4.511.080	1.505.596

2011							
Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jk. Panjang	Total	
ADHI	5.377.659	220.861	6.112.954	4.875.487	247.098	5.122.585	990.368
DGIK	1.052.355	77.453	1.485.581	456.878	68.860	525.738	959.842
PTPP	6.636.861	75.997	6.933.354	5.095.936	411.977	5.507.913	1.425.440
SSIA	1.671.386	482.930	2.937.938	1.121.666	615.121	1.736.787	1.201.149
TOTL	1.605.217	85.302	1.897.419	1.143.439	80.259	1.223.698	673.719
WIKA	5.838.851	753.148	8.322.980	5.127.208	976.394	6.103.602	2.219.376
Rata-rata	3.697.055	282.615	4.615.038	2.970.102	399.952	3.370.054	1.244.982

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
 Laporan Posisi Keuangan
 31 Desember 2010
 (Dalam Jutaan Rupiah)

2010							
Perusahaan	Aset			Utang			Ekuitas
	Lancar	Tetap	Total	Lancar	Jk. Panjang	Total	
ADHI	4.056.584	186.401	4.927.696	3.400.826	659.114	4.059.940	867.755
DGIK	1.487.036	83.385	1.959.238	973.125	14.829	987.954	970.005
PTPP	5.229.927	77.127	5.444.074	3.729.101	453.129	4.182.230	1.261.843
SSIA	1.235.246	658.512	2.382.642	881.123	547.787	1.428.910	869.080
TOTL	1.365.427	61.240	1.589.350	907.072	82.047	989.119	558.420
WIKA	4.954.287	405.546	6.286.305	3.642.027	727.510	4.369.537	1.916.768
Rata-rata	3.054.751	245.369	3.764.884	2.255.546	414.069	2.669.615	1.073.979

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
 Penjualan, Beban dan Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

2014					
Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	8.653.578	7.655.376	278.322	136.530	326.657
DGIK	2.031.947	1.787.966	116.679	26.278	61.067
PTPP	12.427.371	10.894.711	275.958	333.646	532.065
SSIA	4.464.400	3.410.159	478.859	129.877	513.630
TOTL	2.106.349	1.798.723	89.054	442	163.750
WIKA	12.463.216	11.038.646	393.407	197.704	750.795
Rata-rata	7.024.477	6.097.597	272.047	137.413	391.327

2011					
Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	6.695.112	5.960.704	385.498	87.164	182.693
DGIK	1.099.418	976.566	71.475	16.857	7.994
PTPP	6.231.898	5.526.135	130.981	178.506	240.223
SSIA	2.878.775	2.096.389	397.296	53.807	278.175
TOTL	1.569.453	1.325.209	80.751	547	123.515
WIKA	7.741.827	6.978.414	211.194	15.696	390.946
Rata-rata	4.369.414	3.810.570	212.866	58.763	203.924

2013					
Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	9.799.598	8.606.443	425.009	107.918	408.438
DGIK	1.452.910	1.267.305	105.655	20.331	66.106
PTPP	11.655.844	10.382.922	199.537	267.192	420.720
SSIA	4.582.741	3.262.613	346.886	131.615	746.616
TOTL	2.287.323	1.855.329	144.321	6.636	213.169
WIKA	11.884.668	10.562.234	367.486	64.027	624.372
Rata-rata	6.943.847	5.989.474	264.816	99.620	413.237

2010					
Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	5.674.980	4.964.348	340.977	107.312	190.194
DGIK	1.355.109	1.180.018	56.620	31.232	70.542
PTPP	4.401.229	3.983.231	122.429	46.601	201.648
SSIA	1.690.096	1.211.694	317.565	42.888	140.323
TOTL	1.541.101	1.345.290	94.897	580	80.629
WIKA	6.022.922	5.390.011	195.457	9.611	311.241
Rata-rata	3.447.573	3.012.432	187.991	39.704	165.763

2012					
Perusahaan	Penjualan	Beban			Laba Bersih
		Pokok	Usaha	Bunga	
ADHI	7.627.703	6.671.814	531.378	86.224	213.318
DGIK	1.216.451	1.074.005	88.895	13.512	47.468
PTPP	8.003.873	7.149.367	143.681	213.506	309.683
SSIA	3.564.594	2.268.932	356.257	66.213	738.618
TOTL	1.833.394	1.485.385	107.901	1.151	181.718
WIKA	9.816.086	8.902.208	265.965	36.228	505.125
Rata-rata	5.343.684	4.591.952	249.013	69.472	332.655

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Laporan Arus Kas
31 Desember 2012 - 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

2014						
Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2014
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	8.580.336	9.558.567	-978.231	-587.941	437.583	811.411
DGIK	1.765.647	1.824.905	-59.258	-27.984	-166.978	-254.221
PTPP	13.055.091	12.772.745	282.346	-525.444	243.091	-6
SSIA	4.615.218	4.530.518	84.700	-429.306	-178.935	-523.541
TOTL	2.345.292	2.135.114	210.178	-4.670	-158.787	46.721
WIKA	10.989.714	11.167.404	-177.690	-1.268.224	2.360.099	914.185

2013						
Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2013
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	11.100.702	10.529.865	570.837	-298862	715.256	1.939.959
DGIK	1.480.356	1.355.066	125.288	-13.743	95.374	206.919
PTPP	10.997.317	10.346.468	650.849	-363.139	659.009	946.719
SSIA	3.847.250	3.405.598	441.652	-436.756	-251.491	-246.595
TOTL	2.112.630	2.226.106	-113.476	-24.758	-1.018	-139.252
WIKA	11.277.474	10.988.362	289.112	-619.866	185.308	-145.446

2012						
Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2012
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	6.729.482	6.488.268	241.213	-110.920	243.753	374.045
DGIK	1.275.420	1.287.217	-11.798	-3.264	51.121	36.058
PTPP	7.432.616	7.236.799	195.817	-465.087	257.984	-11.286
SSIA	4.218.479	2.981.999	1.236.480	-804.209	852.682	1.284.953
TOTL	1.917.606	1.716.100	201.506	-37.751	-136.120	27.635
WIKA	9.620.947	9.169.441	451.506	-1.067.742	871.063	254.827

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Laporan Arus Kas
31 Desember 2010-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

2011						
Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2011
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	5.851.912	5.332.515	519.396	-7.901	-208.309	303.186
DGIK	1.309.235	1.506.454	-197.219	-20.017	-152.996	-370.234
PTPP	5.779.344	5.633.100	146.244	59.004	140.807	346.056
SSIA	2.990.442	2.399.187	591.255	-102.294	-145.986	342.975
TOTL	1.715.945	1.440.981	274.964	-47.445	-54.852	172.667
WIKA	7.648.194	6.809.776	838.418	-815.528	-6.279	16.611

2010						
Perusahaan	Arus Kas Operasi			Arus Kas Investasi	Arus Kas Keuangan	Kas 31/12/2010
	Penerimaan	Pengeluaran	Neto			
ADHI	6.324.877	6.355.633	-30.755	-44.768	10.334	-65.190
DGIK	1.465.063	1.110.225	354.838	-70.825	26.024	310.037
PTPP	4.342.738	4.295.969	46.769	-172.881	638.976	512.864
SSIA	1.634.427	1.546.765	87.662	-51.973	-6.141	29.548
TOTL	1.654.621	1.538.923	115.698	-89.209	27.616	54.105
WIKA	5.349.011	5.139.087	209.924	-417.106	223.999	16.817

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Struktur Utang
31 Desember 2010 - 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

2014						
Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	771.500	1.247.629	250.000	4.923.212	1.514.997	8.707.338
DGIK	187.567	-	-	113.418	639.370	940.355
PTPP	891.868	698.318	-	7.021.632	3.609.777	12.221.595
SSIA	583.442	695.696	-	356.250	1.318.817	2.954.205
TOTL	-	-	-	69.915	1.614.596	1.684.511
WIKA	-	-	-	3.902.806	7.033.597	10.936.403

2011						
Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	192.017	374.841	124.939	3.132.496	1.298.293	5.122.586
DGIK	140.408	-	-	55.169	330.162	525.739
PTPP	912.003	-	-	3.463.502	1.132.409	5.507.914
SSIA	466.117	-	-	219.660	1.051.012	1.736.789
TOTL	-	-	-	72.368	1.151.332	1.223.700
WIKA	-	-	-	2.119.187	3.984.417	6.103.604

2013						
Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	211.800	1.246.976	250.000	4.767.419	1.696.304	8.172.499
DGIK	255.692	-	-	81.889	702.934	1.040.515
PTPP	836.766	697.800	-	6.300.346	2.596.010	10.430.922
SSIA	505.025	693.747	-	346.350	1.657.539	3.202.661
TOTL	93.287	-	-	94.002	1.220.139	1.407.428
WIKA	-	-	-	3.088.517	6.279.487	9.368.004

2010						
Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	344.032	374.492	-	2.214.234	1.127.183	4.059.941
DGIK	265.901	-	-	312.845	409.210	987.956
PTPP	657.656	-	-	2.384.646	1.139.929	4.182.231
SSIA	529.934	-	-	210.045	688.932	1.428.911
TOTL	-	-	-	53.923	935.198	989.121
WIKA	-	-	-	1.221.035	3.148.502	4.369.537

2012						
Perusahaan	Utang					
	Bank	Obligasi	Sukuk	Usaha	Lain-lain	Total
ADHI	202.920	622.738	-	4.276.690	1.588.807	6.691.155
DGIK	163.375	-	-	51.966	535.285	750.626
PTPP	1.115.578	-	-	4.243.609	1.535.814	6.895.001
SSIA	623.786	691.798	-	155.720	1.713.700	3.185.004
TOTL	21.688	-	-	65.747	1.270.797	1.358.232
WIKA	-	-	-	2.529.217	5.601.987	8.131.204

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Mutasi Bank
31 Desember 2010 - 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

2014				
Perusahaan	Bank			
	1/1/2014	Penambahan	Pelunasan	31/12/2014
ADHI	211.800	1.496.656	936.956	771.500
DGIK	255.692	132.577	200.702	187.567
PTPP	836.766	2.949.910	2.884.591	902.085
SSIA	584.802	80.131	81.491	583.442
TOTL	93.287	0	93.287	0
WIKA	0	1.359.095	1.359.095	0

2011				
Perusahaan	Bank			
	1/1/2011	Penambahan	Pelunasan	31/12/2011
ADHI	344.032	1.077.820	1.229.835	192.017
DGIK	265.901	271.858	397.351	140.408
PTPP	657.656	1.533.063	1.278.716	912.003
SSIA	529.934	164.467	228.284	466.117
TOTL	0	0	0	0
WIKA	0	93.935	93.935	0

2013				
Perusahaan	Bank			
	1/1/2013	Penambahan	Pelunasan	31/12/2013
ADHI	202.920	370.656	361.776	211.800
DGIK	163.375	283.893	191.576	255.692
PTPP	1.115.578	2.287.312	2.566.124	836.766
SSIA	623.786	44.172	83.156	584.802
TOTL	21.688	78.312	6.713	93.287
WIKA	0	417.020	417.020	0

2010				
Perusahaan	Bank			
	1/1/2010	Penambahan	Pelunasan	31/12/2010
ADHI	284.039	1.618.252	1.558.259	344.032
DGIK	241.442	129.791	105.332	265.901
PTPP	480.055	1.417.394	1.239.793	657.656
SSIA	518.561	257.528	246.155	529.934
TOTL	0	0	0	0
WIKA	0	246.764	246.764	0

2012				
Perusahaan	Bank			
	1/1/2012	Penambahan	Pelunasan	31/12/2012
ADHI	192.017	699.150	688.247	202.920
DGIK	140.408	187.368	164.401	163.375
PTPP	912.003	1.709.227	1.505.652	1.115.578
SSIA	466.117	461.890	304.221	623.786
TOTL	0	21.688	0	21.688
WIKA	0	795.471	795.471	0

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Net Profit Margin (Dalam Jutaan Rupiah)
 31 Desember 2010 - 2014

Perusahaan		2010	2011	2012	2013	2014
ADHI	Laba Bersih	190.294	182.693	213.318	408.438	326.657
	Penjualan	5.674.980	6.695.112	7.627.703	9.799.598	8.653.578
	Rasio	3,35%	2,73%	2,80%	4,17%	3,77%
DGIK	Laba Bersih	70.542	7.994	47.468	66.106	61.067
	Penjualan	1.355.109	1.099.418	1.216.451	1.452.910	2.031.947
	Rasio	5,21%	0,73%	3,90%	4,55%	3,01%
PTPP	Laba Bersih	201.648	240.223	309.683	420.720	532.065
	Penjualan	4.401.229	6.231.898	8.003.873	11.655.844	12.427.371
	Rasio	4,58%	3,85%	3,87%	3,61%	4,28%
SSIA	Laba Bersih	140.323	278.175	738.618	746.616	513.630
	Penjualan	1.690.096	2.878.775	3.564.594	4.582.741	4.464.400
	Rasio	8,30%	9,66%	20,72%	16,29%	11,51%
TOTL	Laba Bersih	80.629	123.515	181.718	213.169	163.750
	Penjualan	1.541.101	1.569.453	1.833.394	2.287.323	2.106.349
	Rasio	5,23%	7,87%	9,91%	9,32%	7,77%
WIKA	Laba Bersih	311.241	390.946	505.125	624.372	750.795
	Penjualan	6.022.922	7.741.827	9.816.086	11.884.668	12.463.216
	Rasio	5,17%	5,05%	5,15%	5,25%	6,02%
Rata-Rata		5,31%	4,98%	7,72%	7,20%	6,06%
Total Rata-rata		6,25%				

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Return on Asset (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp190.194	Rp4.927.696	3,86%
2011	Rp182.693	Rp6.112.954	2,99%
2012	Rp213.318	Rp7.872.074	2,71%
2013	Rp408.438	Rp9.720.962	4,20%
2014	Rp326.657	Rp10.458.882	3,12%
Rata-rata			3,38%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp201.648	Rp5.444.074	3,70%
2011	Rp240.223	Rp6.933.354	3,46%
2012	Rp309.683	Rp8.550.851	3,62%
2013	Rp420.720	Rp12.415.669	3,39%
2014	Rp532.065	Rp14.611.865	3,64%
Rata-rata			3,56%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp80.629	Rp1.589.350	5,07%
2011	Rp123.515	Rp1.897.419	6,51%
2012	Rp181.718	Rp2.064.069	8,80%
2013	Rp213.169	Rp2.226.418	9,57%
2014	Rp163.750	Rp2.483.746	6,59%
Rata-rata			7,31%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp70.542	Rp1.959.238	3,60%
2011	Rp7.994	Rp1.485.581	0,54%
2012	Rp47.468	Rp1.757.959	2,70%
2013	Rp66.106	Rp2.100.803	3,15%
2014	Rp61.067	Rp2.045.294	2,99%
Rata-rata			2,59%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp140.323	Rp2.382.642	5,89%
2011	Rp278.175	Rp2.937.938	9,47%
2012	Rp738.618	Rp4.854.633	15,21%
2013	Rp746.616	Rp5.814.435	12,84%
2014	Rp513.630	Rp5.993.078	8,57%
Rata-rata			10,40%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2010	Rp311.241	Rp6.286.305	4,95%
2011	Rp390.946	Rp8.322.980	4,70%
2012	Rp505.125	Rp10.945.209	4,62%
2013	Rp624.372	Rp12.594.963	4,96%
2014	Rp750.795	Rp15.915.161	4,72%
Rata-rata			4,79%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Return on Equity (Dalam Jutaan Rupiah)
 31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp190.194	Rp867.755	21,92%
2011	Rp182.693	Rp990.368	18,45%
2012	Rp213.318	Rp1.180.919	18,06%
2013	Rp408.438	Rp1.548.463	26,38%
2014	Rp326.657	Rp1.751.543	18,65%
Rata-rata			20,69%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp70.542	Rp970.005	7,27%
2011	Rp7.994	Rp959.842	0,83%
2012	Rp47.468	Rp1.007.334	4,71%
2013	Rp66.106	Rp1.060.288	6,23%
2014	Rp61.067	Rp1.104.939	5,53%
Rata-rata			4,92%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp201.648	Rp1.261.843	15,98%
2011	Rp240.223	Rp1.425.440	16,85%
2012	Rp309.683	Rp1.655.849	18,70%
2013	Rp420.720	Rp1.984.747	21,20%
2014	Rp532.065	Rp2.390.270	22,26%
Rata-rata			19,00%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp140.323	Rp869.080	16,15%
2011	Rp278.175	Rp1.201.149	23,16%
2012	Rp738.618	Rp1.669.629	44,24%
2013	Rp746.616	Rp2.611.774	28,59%
2014	Rp513.630	Rp3.038.873	16,90%
Rata-rata			25,81%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp80.629	Rp558.420	14,44%
2011	Rp123.515	Rp673.719	18,33%
2012	Rp181.718	Rp705.837	25,75%
2013	Rp213.169	Rp818.990	26,03%
2014	Rp163.750	Rp799.234	20,49%
Rata-rata			21,01%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp311.241	Rp1.916.768	16,24%
2011	Rp390.946	Rp2.219.376	17,62%
2012	Rp505.125	Rp2.814.006	17,95%
2013	Rp624.372	Rp3.226.959	19,35%
2014	Rp750.795	Rp4.978.758	15,08%
Rata-rata			17,25%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Receivable Turn Over (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp5.674.980	Rp1.629.515	3,48
2011	Rp6.695.112	Rp1.657.080	4,04
2012	Rp7.627.703	Rp2.332.098	3,27
2013	Rp9.799.598	Rp2.705.085	3,62
2014	Rp8.653.578	Rp3.214.051	2,69
Rata-rata			3,42

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp1.355.109	Rp213.390	6,35
2011	Rp1.099.418	Rp186.067	5,91
2012	Rp1.216.451	Rp262.185	4,64
2013	Rp1.452.910	Rp257.321	5,65
2014	Rp2.031.947	Rp331.394	6,13
Rata-rata			5,74

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp4.401.229	Rp1.099.526	4,00
2011	Rp6.231.898	Rp1.284.675	4,85
2012	Rp8.003.873	Rp1.633.937	4,90
2013	Rp11.655.844	Rp2.187.005	5,33
2014	Rp12.427.371	Rp3.135.044	3,96
Rata-rata			4,61

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp1.690.096	Rp453.313	3,73
2011	Rp2.878.775	Rp619.991	4,64
2012	Rp3.564.594	Rp383.348	9,30
2013	Rp4.582.741	Rp698.778	6,56
2014	Rp4.464.400	Rp677.313	6,59
Rata-rata			6,16

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp1.541.101	Rp411.981	3,74
2011	Rp1.569.453	Rp411.130	3,82
2012	Rp1.833.934	Rp437.444	4,19
2013	Rp2.287.323	Rp511.595	4,47
2014	Rp2.106.349	Rp698.967	3,01
Rata-rata			3,85

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio
2010	Rp6.022.922	Rp1.422.090	4,24
2011	Rp7.741.827	Rp1.865.307	4,15
2012	Rp9.816.086	Rp1.978.912	4,96
2013	Rp11.844.668	Rp2.132.198	5,56
2014	Rp12.463.216	Rp2.639.364	4,72
Rata-rata			4,72

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
Total Asset Turn Over (Dalam Jutaan Rupiah)
 31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp5.674.980	Rp4.927.696	1,15
2011	Rp6.695.112	Rp6.112.954	1,10
2012	Rp7.627.703	Rp7.872.074	0,97
2013	Rp9.799.598	Rp9.720.962	1,01
2014	Rp8.653.578	Rp10.458.882	0,83
Rata-rata			1,01

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp1.355.109	Rp1.959.238	0,69
2011	Rp1.099.418	Rp1.485.581	0,74
2012	Rp1.216.451	Rp1.757.959	0,69
2013	Rp1.452.910	Rp2.100.803	0,69
2014	Rp2.031.947	Rp2.045.294	0,99
Rata-rata			0,76

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp4.401.229	Rp5.444.074	0,81
2011	Rp6.231.898	Rp6.933.354	0,90
2012	Rp8.003.873	Rp8.550.851	0,94
2013	Rp11.655.844	Rp12.415.669	0,94
2014	Rp12.427.371	Rp14.611.865	0,85
Rata-rata			0,89

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp1.690.096	Rp2.382.642	0,71
2011	Rp2.878.775	Rp2.937.938	0,98
2012	Rp3.564.594	Rp4.854.633	0,73
2013	Rp4.582.741	Rp5.814.435	0,79
2014	Rp4.464.400	Rp5.993.078	0,74
Rata-rata			0,79

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp1.541.101	Rp1.589.350	0,97
2011	Rp1.569.453	Rp1.897.419	0,83
2012	Rp1.833.934	Rp2.064.069	0,89
2013	Rp2.287.323	Rp2.226.418	1,03
2014	Rp2.106.349	Rp2.483.746	0,85
Rata-rata			0,91

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio
2010	Rp6.022.922	Rp6.286.305	0,96
2011	Rp7.741.827	Rp8.322.980	0,93
2012	Rp9.816.086	Rp10.945.209	0,90
2013	Rp11.844.668	Rp12.594.963	0,94
2014	Rp12.463.216	Rp15.915.161	0,78
Rata-rata			0,90

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Current Ratio (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp4.056.584	Rp3.400.826	119%
2011	Rp5.377.659	Rp4.875.487	110%
2012	Rp7.283.097	Rp5.852.574	124%
2013	Rp9.099.466	Rp6.541.657	139%
2014	Rp9.484.298	Rp7.069.703	134%
Rata-rata			125%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.487.036	Rp973.125	153%
2011	Rp1.052.355	Rp456.878	230%
2012	Rp1.206.425	Rp678.411	178%
2013	Rp1.535.835	Rp981.898	156%
2014	Rp1.445.989	Rp874.264	165%
Rata-rata			177%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp5.229.927	Rp3.729.101	140%
2011	Rp6.636.861	Rp5.095.936	130%
2012	Rp8.188.945	Rp6.040.647	136%
2013	Rp11.797.062	Rp8.814.039	134%
2014	Rp13.545.180	Rp9.838.496	138%
Rata-rata			136%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.235.246	Rp881.123	140%
2011	Rp1.671.386	Rp1.121.666	149%
2012	Rp3.074.972	Rp1.782.520	173%
2013	Rp3.718.548	Rp1.853.743	201%
2014	Rp2.900.936	Rp1.727.093	168%
Rata-rata			166%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.365.427	Rp907.072	151%
2011	Rp1.605.217	Rp1.143.439	140%
2012	Rp1.784.022	Rp1.235.301	144%
2013	Rp1.936.126	Rp1.225.647	158%
2014	Rp2.022.836	Rp1.557.919	130%
Rata-rata			145%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp4.954.287	Rp3.643.027	136%
2011	Rp5.838.851	Rp5.127.208	114%
2012	Rp7.250.634	Rp6.580.327	110%
2013	Rp7.994.288	Rp7.298.469	110%
2014	Rp9.514.446	Rp8.476.042	112%
Rata-rata			116%

Perusahaan Kertas dan Pengaman di Bursa Efek Indonesia
(Cawaa Kawa) (Dahlan Juana Kapiin)
31 Desember 2010 - 2014

PT Misa Kertas dan Pengaman (Persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.487.030	Rp973.150	153%
2011	Rp1.082.325	Rp488.878	220%
2012	Rp1.208.452	Rp578.411	178%
2013	Rp1.625.632	Rp981.858	165%
2014	Rp1.442.981	Rp871.301	165%
Rata-rata			172%

PT Cawa Kertas dan Pengaman Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.225.758	Rp691.133	160%
2011	Rp1.611.590	Rp1.181.888	140%
2012	Rp1.711.942	Rp1.082.820	170%
2013	Rp1.275.588	Rp1.642.741	200%
2014	Rp1.661.001	Rp1.271.080	130%
Rata-rata			158%

PT Wawa Kertas dan Pengaman Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.464.202	Rp1.413.021	104%
2011	Rp1.713.621	Rp1.171.288	146%
2012	Rp1.268.821	Rp1.680.222	130%
2013	Rp1.894.202	Rp1.254.498	151%
2014	Rp1.614.488	Rp1.178.842	137%
Rata-rata			135%

PT Abal Kertas (Persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.050.884	Rp1.600.822	119%
2011	Rp1.027.528	Rp1.872.437	110%
2012	Rp1.293.082	Rp1.882.274	124%
2013	Rp1.099.488	Rp1.541.622	139%
2014	Rp1.484.298	Rp1.069.702	134%
Rata-rata			126%

PT Pempangan Pempangan (Persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.289.821	Rp1.750.101	136%
2011	Rp1.226.881	Rp1.082.288	113%
2012	Rp1.218.211	Rp1.400.022	115%
2013	Rp1.197.082	Rp1.811.020	151%
2014	Rp1.612.182	Rp1.212.412	133%
Rata-rata			127%

PT Tani Kertas (Persero) Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2010	Rp1.212.202	Rp1.000.112	121%
2011	Rp1.113.212	Rp1.142.212	106%
2012	Rp1.284.212	Rp1.221.212	105%
2013	Rp1.212.212	Rp1.212.212	100%
2014	Rp1.000.212	Rp1.112.212	111%
Rata-rata			107%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia
 Arus Kas Operasi terhadap Utang (Dalam Jutaan Rupiah)
 31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	-Rp30.755	Rp4.059.941	-0,76%
2011	Rp519.396	Rp5.122.586	10,14%
2012	Rp241.213	Rp6.691.155	3,60%
2013	Rp570.837	Rp8.172.499	6,98%
2014	-Rp978.231	Rp8.707.338	-11,23%
Rata-rata			1,75%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	Rp354.838	Rp987.956	35,92%
2011	Rp197.219	Rp525.739	37,51%
2012	-Rp11.798	Rp750.626	-1,57%
2013	Rp125.288	Rp1.040.515	12,04%
2014	-Rp59.258	Rp940.355	-6,30%
Rata-rata			15,52%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	Rp46.769	Rp4.182.231	1,12%
2011	Rp146.244	Rp5.507.914	2,66%
2012	Rp195.817	Rp6.895.001	2,84%
2013	Rp650.849	Rp10.430.922	6,24%
2014	Rp282.346	Rp12.221.595	2,31%
Rata-rata			3,03%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	Rp87.662	Rp1.428.911	6,13%
2011	Rp591.255	Rp1.736.789	34,04%
2012	Rp1.236.480	Rp3.185.004	38,82%
2013	Rp441.652	Rp3.202.661	13,79%
2014	Rp84.700	Rp2.954.205	2,87%
Rata-rata			19,13%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	Rp115.697	Rp989.121	11,70%
2011	Rp274.964	Rp1.223.700	22,47%
2012	Rp201.506	Rp1.358.232	14,84%
2013	-Rp113.475	Rp1.407.428	-8,06%
2014	Rp210.178	Rp1.684.511	12,48%
Rata-rata			10,68%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Arus Kas Operasi	Total Utang	Rasio
2010	Rp209.923	Rp4.369.537	4,80%
2011	Rp838.418	Rp6.103.604	13,74%
2012	Rp451.505	Rp8.131.204	5,55%
2013	Rp289.112	Rp9.368.004	3,09%
2014	-Rp177.690	Rp10.936.403	-1,62%
Rata-rata			5,11%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Debt to Asset Ratio (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp4.059.941	Rp4.927.696	82%
2011	Rp5.122.586	Rp6.112.954	84%
2012	Rp6.691.155	Rp7.872.074	85%
2013	Rp8.172.499	Rp9.720.962	84%
2014	Rp8.707.338	Rp10.458.882	83%
Rata-rata			84%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp987.956	Rp1.959.238	50%
2011	Rp525.739	Rp1.485.581	35%
2012	Rp750.626	Rp1.757.959	43%
2013	Rp1.040.515	Rp2.100.803	50%
2014	Rp940.355	Rp2.045.294	46%
Rata-rata			45%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp4.182.231	Rp5.444.074	77%
2011	Rp5.507.914	Rp6.933.354	79%
2012	Rp6.895.001	Rp8.550.851	81%
2013	Rp10.430.922	Rp12.415.669	84%
2014	Rp12.221.595	Rp14.611.865	84%
Rata-rata			81%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp1.428.911	Rp2.382.642	60%
2011	Rp1.736.789	Rp2.937.938	59%
2012	Rp3.185.004	Rp4.854.633	66%
2013	Rp3.202.661	Rp5.814.435	55%
2014	Rp2.954.205	Rp5.993.078	49%
Rata-rata			58%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp989.121	Rp1.589.350	62%
2011	Rp1.223.700	Rp1.897.419	64%
2012	Rp1.358.232	Rp2.064.069	66%
2013	Rp1.407.428	Rp2.226.418	63%
2014	Rp1.684.511	Rp2.483.746	68%
Rata-rata			65%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2010	Rp4.369.537	Rp6.286.305	70%
2011	Rp6.103.604	Rp8.322.980	73%
2012	Rp8.131.204	Rp10.945.209	74%
2013	Rp9.368.004	Rp12.594.963	74%
2014	Rp10.936.403	Rp15.915.161	69%
Rata-rata			72%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Debt to Equity Ratio (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp4.059.941	Rp867.755	467,87%
2011	Rp5.122.586	Rp990.368	517,24%
2012	Rp6.691.155	Rp1.180.919	566,61%
2013	Rp8.172.499	Rp1.548.463	527,78%
2014	Rp8.707.338	Rp1.751.543	497,12%
Rata-rata			515,32%

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp987.956	Rp970.005	101,85%
2011	Rp525.739	Rp959.842	54,77%
2012	Rp750.626	Rp1.007.334	74,52%
2013	Rp1.040.515	Rp1.060.288	98,14%
2014	Rp940.355	Rp1.104.939	85,10%
Rata-rata			82,88%

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp4.182.231	Rp1.261.843	331,44%
2011	Rp5.507.914	Rp1.425.440	386,40%
2012	Rp6.895.001	Rp1.655.849	416,40%
2013	Rp10.430.922	Rp1.984.747	525,55%
2014	Rp12.221.595	Rp2.390.270	511,31%
Rata-rata			434,22%

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp1.428.911	Rp869.080	164,42%
2011	Rp1.736.789	Rp1.201.149	144,59%
2012	Rp3.185.004	Rp1.669.629	190,76%
2013	Rp3.202.661	Rp2.611.774	122,62%
2014	Rp2.954.205	Rp3.038.873	97,21%
Rata-rata			143,92%

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp989.121	Rp558.420	177,13%
2011	Rp1.223.700	Rp673.719	181,63%
2012	Rp1.358.232	Rp705.837	192,43%
2013	Rp1.407.428	Rp818.990	171,85%
2014	Rp1.684.511	Rp799.234	210,77%
Rata-rata			186,76%

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2010	Rp4.369.537	Rp1.916.768	227,96%
2011	Rp6.103.604	Rp2.219.376	275,01%
2012	Rp8.131.204	Rp2.814.006	288,95%
2013	Rp9.368.004	Rp3.226.959	290,30%
2014	Rp10.936.403	Rp4.978.758	219,66%
Rata-rata			260,38%

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia

Time Interest Earned Ratio (Dalam Jutaan Rupiah)

31 Desember 2010 - 2014

PT Adhi karya (persero) Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp320.820	Rp107.312	2,99
2011	Rp326.379	Rp87.164	3,74
2012	Rp423.315	Rp86.224	4,91
2013	Rp714.364	Rp107.918	6,62
2014	Rp594.552	Rp136.530	4,35
			4,52

PT Nusa Konstruksi Ejniring Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp111.195	Rp31.232	3,56
2011	Rp41.520	Rp16.857	2,46
2012	Rp84.142	Rp13.512	6,23
2013	Rp110.343	Rp20.331	5,43
2014	Rp122.025	Rp26.278	4,64
			4,46

PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp326.666	Rp46.601	7,01
2011	Rp418.475	Rp178.506	2,34
2012	Rp545.391	Rp213.743	2,55
2013	Rp766.889	Rp267.192	2,87
2014	Rp919.444	Rp333.646	2,76
			3,51

PT Surya Semesta Internusa Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp195.858	Rp42.888	4,57
2011	Rp385.089	Rp53.807	7,16
2012	Rp877.962	Rp66.213	13,26
2013	Rp906.928	Rp131.615	6,89
2014	Rp671.428	Rp129.877	5,17
			7,41

PT Total bangun Persada Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp126.664	Rp580	218,39
2011	Rp172.235	Rp547	314,87
2012	Rp240.948	Rp1.151	209,34
2013	Rp290.076	Rp6.636	43,71
2014	Rp241.090	Rp442	545,45
			266,35

PT Wijaya karya (persero) Tbk			
Tahun	EBIT	Beban Bunga	Rasio
2010	Rp473.326	Rp9.611	49,25
2011	Rp629.606	Rp15.696	40,11
2012	Rp832.672	Rp36.228	22,98
2013	Rp1.016.690	Rp64.027	15,88
2014	Rp1.145.028	Rp197.704	5,79
			26,80